

KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP KELESTARIAN TAMAN KOTA

(Studi Deskriptif di Taman Medan Merdeka, Jakarta Pusat)



Arman Rivai

4915111637

**Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan.**

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

2016

ABSTRAK

Arman Rivai. *Kepedulian Masyarakat terhadap Kelestarian Taman Kota. (Studi Deskriptif di Taman Medan Merdeka, Jakarta Pusat).* Skripsi. Jakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepedulian masyarakat sebagai pengunjung Taman Medan Merdeka terhadap kelestarian Taman Medan Merdeka.

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Medan Merdeka, Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta selama dua bulan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan survei. Metode deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dengan obyektif. Penelitian ini melakukan survei pada 125 responden yang merupakan pengunjung Taman Medan Merdeka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung Taman Medan Merdeka memiliki perilaku positif terhadap komponen-komponen yang ada di Taman Medan Merdeka. Kepedulian pengunjung terhadap kebersihan taman masih minim. Hal tersebut dapat terlihat dari perilaku pengunjung yang membuang sampah atau meninggalkan sampah sembarangan. Sementara itu, kepedulian dari sikap antar pengunjung Taman Medan Merdeka menunjukkan kepedulian yang rendah. Mayoritas pengunjung memilih untuk mengabaikan pengunjung lain yang melakukan tindakan yang dilarang atau melakukan perusakan pada taman. Kesiediaan sebagian besar pengunjung Taman Medan Merdeka untuk melakukan kegiatan peduli taman cukup besar, begitu juga kesiediaan memberi saran bagi perbaikan Taman Medan Merdeka.

Dalam menjaga kelestarian Taman Medan Merdeka diperlukan kerja sama antara pemerintah sebagai pengelola Taman Medan Merdeka dengan masyarakat sebagai pengunjung Taman Medan Merdeka. Kerja sama tersebut tentunya dengan aksi-aksi yang mampu menumbuhkembangkan sikap peduli lingkungan hidup.

Kata Kunci: Kepedulian, Kelestarian, Taman Kota

ABSTRACT

Arman Rivai. *Community's Concern to Preservation of The City Park (Descriptive Study at Medan Merdeka Park, Ccentral Jakarta).* Essay. Jakarta: Departement of Social Science Education, Faculty of Social Science, State University of Jakarta.

This research aimed to describe the community's concern as the visitor of Medan Merdeka Park to the Preservation of Medan Merdeka. This research was done at Medan Merdeka Park, Central Jakarta, DKI Jakarta for two months. The method that used was the descriptive method with survey approach. The descriptive method aimed to describe the actual phenomenas objectively. This research surveyed 125 respondents who were the visitors of Medan Merdeka park.

The results of this research indicate that most visitors to Medan Merdeka Park has a positive attitude towards the existing components at Medan Merdeka Park. The visitor's concern towards cleanliness was deficient. It can be shown from the visitor's behavior such as littering or leaving the garbage at any place. Meanwhile, the concern's among the visitor's behavior shows the low result. The majority of visitors choose to ignore the other visitors who done things that is prohibited or vandalizing at the park. willingness of the most visitor at Medan Merdeka Park to took action in Park Caring activity was good, as well as the willingness to give suggestions for improvement of Medan Merdeka Park.

The cooperation beetwen the government as the administrator of the Medan Merdeka Park and the community as the visitor of the park is needed In order to preserve the Medan Merdeka Park itself. This cooperation need to be done with some action that able to develop the caring attitude towards the enviroentment.

Keywords: Concern, Preservation, City Park.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si.

NIP. 196304121994031002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Drs. Muhammad Muchtar, M.Si.</u> NIP. 195403151987031002 Ketua
2.	<u>Martini, S.H., M.H.</u> NIP. 196611021995121002 Sekretaris
3.	<u>Dr. Eko Siswono, M. Si.</u> NIP. 195903161983031004 Penguji Ahli
4.	<u>Dr. Desy Safitri, M.Si.</u> NIP. 196912042008012016 Dosen Pembimbing I
5.	<u>Dr. Budi Aman, M.Si.</u> NIP. 196710211994031002 Dosen Pembimbing II

Tanggal Lulus : 29 Januari 2016

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Fakultas Ilmu Sosial Uninersitas Negeri Jakarta merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Jakarta, Januari 2016

Arman Rivai

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arman Rivai
No. Registrasi : 4915111637
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Ilmu Sosial
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak bebas royalti Non Ekklusif atas skripsi yang berjudul:

“KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP KELESTARIAN TAMAN KOTA. (STUDI DESKRIPTIF DI TAMAN MEDAN MERDEKA, JAKARTA PUSAT)”

Dengan Hak bebas royalti Non Ekklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih mediakan atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2016

Yang Menyatakan

Arman Rivai

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kita mesti berjuang memerangi diri

Bercermin dan banyaklah bercermin

Tuhan ada di sini di dalam jiwa ini

Berusahalah agar Dia tersenyum

(Ebiet G. Ade)

**Sebuah Karya Sederhana Yang Ku
Persembahkan Untuk Keluargaku
Tercinta; Mama, Bapak, Arifin dan Fauzi**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta ilmu dan pengetahuan kepada peneliti sehingga proposal penelitian ini dengan judul “Kepedulian Masyarakat Terhadap Kelestarian Taman Kota” ini dapat selesai.

Penulisan skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih, teruntuk:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
2. Drs. Muhammad Muchtar, M. Si. Sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
3. Dr. Desy Safitri, M. Si. Sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan serta arahan yang memperlancar penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Budiawan, M.Si. sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta arahan yang memperlancar penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama perkuliahan.
6. Sahabat-sahabat kuliah Astri, Ayu, Dicky, Dodi, Nurmalia, Risda, Riza, Robby, Sella yang memberikan kontribusi maupun *support* demi penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat Pok-Poker; Dany, Dhani, Fadlly, Fahri, Riandi yang memberikan kontribusi maupun *support* demi penyelesaian skripsi ini.

8. Sahabat-sahabat *The Only One*; Dayat, Eko, Hasan, Omen, Valdi yang memberikan kontribusi maupun *support* demi penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman sekelas dan seangkatan P.IPS 2011 A maupun P.IPS 2011 B yang bersama berjuang menggapai kelulusan.
10. Seluruh rekan mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2010, 2012, dan 2013.
11. Bapak Nursamin, Bapak Zulkam dan seluruh staf Unit Pengelola Kawasan Monumen Nasional yang telah memberikan data dan informasi yang dibutuhkan demi penyelesaian skripsi ini.
12. Seluruh responden di Taman Medan Merdeka yang telah bersedia dimintai informasi seputar penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari capaian karya yang sempurna. Penulis membuka pintu yang selebar-lebarnya untuk kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk menuangkan wawasannya demi penyempurnaan karya kecil ini.

Wassalammualaikum Wr. Wb.

Jakarta, Januari 2016

Arman Rivai

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual.....	10
1. Hakikat Kepedulian.....	10
2. Hakikat Kelestarian.....	12
3. Kepedulian Lingkungan Sebagai Bagian dari Perilaku	13
4. Ruang Terbuka Hijau	15
5. Taman Kota sebagai Bagian dari Ruang Terbuka Hijau.....	17
6. Taman Kota sebagai Bagian Ekosistem Perkotaan	22
B. Kerangka Berpikir	26
C. Penelitian Relevan	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Metode Penelitian	29
D. Subjek Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Instrumen Penelitian	33

G. Teknik Analisis Data	36
-------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	37
1. Deskripsi Letak, Batas Wilayah dan Ikon Masing-Masing Wilayah Taman Medan Merdeka	37
2. Sejarah Pembangunan Taman Medan Merdeka	39
3. Data Jumlah Penduduk Provinsi DKI Jakarta	41
4. Data Jumlah dan Luas Taman Kota di Provinsi DKI Jakarta	42
B. Deskripsi Data Survei	43
1. Cara Responden Melestarikan Taman Medan Merdeka	43
2. Kepedulian Responden terhadap Kelestarian Fasilitas Taman Medan Merdeka	45
3. Kepedulian Responden terhadap Tanaman dan Pepohonan yang Ada di Taman Medan Merdeka.	51
4. Kepedulian responden terhadap sampah.....	54
5. Kepedulian Responden terhadap Kegiatan Perdagangan di Taman Medan Merdeka	58
6. Penggunaan kendaraan bermotor di dalam area taman.....	60
7. Kepedulian responden terhadap pengunjung lain	61
8. Kepedulian responden membaca peraturan yang ada pada papan peraturan yang tertera.....	68
9. Dukungan dan kontribusi terhadap kegiatan pemerintah.....	70
10. Kontribusi melalui saran perbaikan	73
C. Pendapat dan Saran Responden terkait Taman Medan Merdeka.....	75
1. Sanksi Bagi Pelanggar Peraturan di Kawasan Monas.....	75
2. Sosialisasi Peraturan di Taman Medan Merdeka	80
3. Kegiatan yang Dapat Menumbuhkembangkan Kepedulian Masyarakat terhadap Taman Medan Merdeka	81
D. Analisis Data Survei.....	73
E. Keterbatasan Penelitian	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Implikasi.....	90
C. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA	93
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	95
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1. Penelitian Relevan.....	28
2. Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	34
3. Tabel 3.1. Data Jumlah Penduduk Per Kota Madya, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2014	41
4. Tabel. 4.2. Jumlah Taman Kota Menurut Wilayah di Provinsi DKI Jakarta, 2009-2013.....	42
5. Tabel 4.3. Luas Taman Kota Menurut Wilayah di Provinsi DKI Jakarta, 2009-2013.....	42
6. Tabel 4.4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kelompok Umur	43
7. Tabel 4.5. Cara Responden Melestarikan Taman Medan Merdeka	44
8. Tabel 4.6. Penggunaan Fasilitas Sesuai Fungsinya.....	46
9. Tabel 4.7 Kepedulian Responden Terhadap Fasilitas Taman Medan Merdeka.....	48
10. Tabel 4.8. Tindakan Corat-coret Fasilitas Taman Medan Merdeka.....	49
11. Tabel 4.9. Kepedulian Responden terhadap Fasilitas Taman Medan Merdeka yang Rusak.....	50
12. Tabel 4.10. Kepedulian Responden terhadap Tanaman dan Pepohonan di Taman Medan Merdeka	52
13. Tabel 4.11. Intensitas Responden Menginjak Rumput di Taman Medan Merdeka.....	53
14. Tabel 4.12. Intensitas Responden Membuang Sampah Pada Tempatnya Ketika Berada di Taman Medan Merdeka	54
15. Tabel 4.13. Sikap Responden Saat Hendak Membuang Sampah Tetapi Tempat Sampah Tidak Ada atau Jauh dari Jangkauan.....	56
16. Tabel 4.14. Sikap Responden Jika Melihat Sampah Berserakan di Dekatnya	57
17. Tabel 4.15. Sikap Responden Jika Melihat Pedagang yang Berjualan di Area Taman Medan Merdeka	59
18. Tabel 4.16. Intensitas Responden Menggunakan Kendaraan Bermotor di Area Kawasan Monas	60
19. Tabel 4.17. Kepedulian Responden terhadap Pengunjung Lain yang Tidak Menggunakan Fasilitas Taman Sesuai Fungsinya.....	62
20. Tabel 4.18. Kepedulian Responden terhadap Pengunjung Lain yang Merusak atau Mengotori Fasilitas Taman Medan Merdeka	63
21. Tabel 4.19. Kepedulian Responden terhadap Pengunjung Lain yang Memetik atau Merusak Tanaman dan Pepohonan di Taman Medan Merdeka	64
22. Tabel 4.20. Intensitas Teguran Responden terhadap Pengunjung Lain Membuang yang Sampah Sembarangan	65
23. Tabel 4.21. Sikap Responden terhadap Pengunjung yang Membeli Sesuatu Pada Pedagang di Taman Medan Merdeka.....	66
24. Tabel 4.22. Sikap Responden terhadap Pengunjung yang Menggunakan Kendaraan Bermotor Di Area Taman Medan Merdeka.....	67

25. Tabel 4.23. Kepedulian Responden Membaca Papan Peraturan di Kawasan Monas.....	68
26. Tabel 4.24. Persepsi Responden tentang Perlunya Kegiatan yang Dapat Menumbuhkembangkan Kepedulian Pengunjung Taman Medan Merdeka...	70
27. Tabel 4.26. Kegiatan yang Perlu Dilakukan untuk Menumbuhkembangkan Kepedulian Masyarakat terhadap Taman Medan Merdeka	71
28. Tabel 4.26. Kesiediaan Responden Mengikuti Kegiatan Peduli Taman Medan Merdeka.....	72
29. Tabel 4.27. Kesiediaan Responden Memberi Saran Melalui Kotak Saran atau <i>Website</i>	73
30. Tabel 4.28. Saran Bagi Unit Pengelola Kawasan Medan Merdeka	74
31. Tabel 4.29. Pendapat Responden Mengenai Perlunya Sanksi Bagi Oknum yang merusak Fasilitas dan Tanaman di Taman Medan Merdeka.....	76
32. Tabel 4.30. Alasan Responden Mengenai Pengenaan Sanksi Bagi Perusak Fasilitas dan Tanaman Di Taman Medan Merdeka.	78
33. Tabel 4.31. Pendapat Responden Mengenai Sanksi yang Layak Diberikan Bagi Oknum yang Melakukan Hal yang Dilarang Dilakukan di Taman Medan Merdeka	79
34. Tabel 29. Persentase Responden Membaca Papan Peraturan di Kawasan Monas.....	80
35. Tabel 4.33. Persepsi Responden tentang Perlunya Kegiatan yang Dapat Menumbuhkembangkan Kepedulian Pengunjung Taman Medan Merdeka....	81
36. Tabel 4.34. Kegiatan yang Perlu Dilakukan untuk Menumbuhkembangkan Kepedulian Masyarakat terhadap Taman Medan Merdeka	82
37. Tabel 4.35. Saran Bagi Unit Pengelola Kawasan Medan Merdeka	83

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 4.1. Peta Taman Medan Merdeka..... 37
2. Gambar Dokumentasi Penelitian..... 106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan perkotaan didominasi oleh perumahan, gedung-gedung serta jalan raya, tentunya sangat membutuhkan ruang-ruang hijau yang ditumbuhi tumbuhan sebagai penyeimbang dan penyuplai kualitas udara bersih. Minimnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Jakarta tentu akan berdampak pada kualitas udara ibukota. Kualitas udara yang buruk tentunya berdampak pada berbagai masalah, terutama dari segi kesehatan. Masyarakat Jakarta setiap hari disuguhkan asap-asap knalpot kendaraan maupun asap-asap buangan pabrik. Dampak dari kualitas udara yang buruk inilah yang mendorong pemerintah untuk terus membenahi Jakarta menjadi kota yang minim polusi.

Menurut Undang-Undang No 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) Pasal 1 Ayat (2) adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum¹. Jakarta merupakan lingkungan hidup yang memiliki peran vital bagi manusia-manusia yang bernaung di dalamnya. Jakarta sebagai lingkungan dan masyarakat sebagai organisme, berelasi satu sama lain. Dominasi manusia memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap lingkungan. Apa yang

¹ Republik Indonesia, *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*, UU No. 32 Tahun 2009

manusia lakukan akan berdampak pada baik buruknya lingkungan hidupnya. Tetapi, permasalahan yang marak saat ini yaitu mengenai kerusakan lingkungan yang dibuat manusia. Lalu bagaimana kepedulian masyarakat khususnya masyarakat Jakarta terhadap lingkungan hidupnya?

Menurut perhitungan Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2013, tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hanya 57 persen. Angka tersebut mengindikasikan masyarakat belum berperilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat peduli lingkungan itu 0,57 persen atau 57 persen, artinya ada pemahaman di masyarakat tentang lingkungan hidup tetapi tidak seperti yang diharapkan. Masalah lainnya adalah paham tetapi belum melaksanakannya. Jadi sekarang pemahaman yang dimaksud adalah bagaimana dia ikut terlibat pola lingkungan hidup, karena lingkungan hidup itu tidak hanya pemerintah, swasta dan masyarakat, tetapi tiga pilar itu perlu bersama-sama.²

Pengelolaan lingkungan kota agaknya perlu diperhatikan secara seksama dan perlunya pengelolaan ini ditingkatkan. Permasalahan-permasalahan lingkungan di perkotaan khususnya Jakarta begitu kompleks dan membutuhkan penanganan yang intensif guna mengatasi berbagai masalah yang menghinggapinya setiap elemen yang menghuni Jakarta. Dibutuhkan ilmu kelingkungan yang baik pula demi penanganan masalah-masalah lingkungan ini agar tidak menimbulkan permasalahan baru.

Ilmu lingkungan menurut Chiras, memusatkan studinya pada masalah-masalah lingkungan ditinjau dari sudut kepentingan manusia, bagaimana manusia

² Kementerian Lingkungan Hidup, *tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan*, 2013

mempengaruhi alam dan bagaimana alam dipengaruhi manusia. Ilmu lingkungan itu merupakan suatu studi tentang masalah-masalah kompleks, tetapi saling terkait tentang kependudukan dan sumber-sumber daya dan polusi.³

Chiras mengemukakan bahwa setiap permasalahan lingkungan harus dilakukan peninjauan melalui sudut pandang manusia itu sendiri yang bermukim di kawasan yang bermasalah tersebut. Manusia memiliki pengaruh sedemikian besar sehingga mampu mempengaruhi baik atau buruknya alam sebagai tempat tinggalnya. Dengan mempelajari kompleksitas permasalahan lingkungan, dapat mengetahui benang merah atau akar permasalahan yang terjadi antara kependudukan dengan sumber daya (alam lingkungan) yang saling terkait.⁴

Dari pendapat Chiras tersebut, jika kita melihat penerapannya di Jakarta saat ini, pemerintah telah melakukan pengelolaan lingkungan, salah satunya dengan pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Sampai saat ini Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah membangun beberapa taman kota guna meningkatkan kualitas udara maupun mempercantik kota. Di antaranya yaitu: Taman Medan Merdeka atau Taman Monas. Taman Medan Merdeka merupakan taman kota terluas di Jakarta dengan luas mencapai 80 ha⁵. Taman Menteng yang dahulu merupakan sebuah stadion sepak bola, kini dengan cantik menghias kota Jakarta khususnya Kecamatan Menteng. Lalu Taman Suropati, Taman Ayodya, Taman Kerbau Gajah, Taman Martha Tiahahu, Taman Waduk Pluit dan sebagainya.

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi lingkungan* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992,), hlm 52

⁴ Ibid, hlm. 52

⁵ Provinsi DKI Jakarta, *Sejarah Taman Medan Merdeka*, luaswilayah.jakarta.go.id, Diakses hari Kamis, 20 November 2014, pukul 19.35.23 WIB

Data Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta terbaru menyebutkan, jumlah RTH berdasarkan kategori taman, hutan, jalur hijau, hutan kota, dan sawah. Rinciannya taman kota sebanyak delapan bidang dengan total luas 83,27 hektar dan taman lingkungan seluas 1.170 hektar. Selanjutnya, jalur hijau jalan sebanyak 1.170 titik dengan luas 186,95 hektar dan tepian air sebanyak 144 titik seluas 50,83 hektar. Lalu, RTH hutan kota di DKI Jakarta di 59 lokasi dengan luas 644,38 hektar, serta sawah seluas 1.107,5 hektar yang terdiri dari sawah irigasi dan sawah tadah hujan.⁶

Dalam Perda Nomor 6 tahun 1999, luas RTH ideal bagi DKI Jakarta ditetapkan sebesar 13,94 persen dari luas wilayah keseluruhan sekitar 684.706,6 ha, sehingga Dinas Pertamanan dan Pemakaman bekerja sama dengan instansi terkait berupaya memenuhinya untuk kepentingan masyarakat.⁷

Pemerintah berupaya terus menambah area hijau, maka harus diselaraskan dengan kualitas dari RTH tersebut. Perawatan RTH seperti taman kota, hutan kota dan area hijau lain memerlukan perawatan yang baik. Jika kuantitas dan kualitas ini dapat seimbang maka akan tercipta lingkungan kota yang asri dengan taman-taman kota sebagai penyangganya.

Saat ini kualitas taman kota yang baik adalah hal yang diinginkan semua pihak. Taman kota yang asri, indah dan nyaman menjadi prioritas utama bagi pemerintah dan dambaannya masyarakat. Tetapi pada realitanya, masyarakat cenderung kurang pemahaman tentang konsep taman kota, yang fungsinya vital bagi penyangga kehidupan kota. Di negara Barat sendiri pun, taman kota di era

⁶ Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta, *Jumlah RTH Provinsi DKI Jakarta*, 2014

⁷ Provinsi DKI Jakarta, *Luas RTH ideal bagi DKI Jakarta*, Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 6 Tahun 1999

modern seperti sudah kehilangan hubungannya dengan konsep taman kota yang dulu pertama kali dicetuskan, dimana penekanan taman kota pada saat sekarang lebih hanya disadari sebagai tempat untuk bersenang-senang di waktu luang, tanpa menyadari adanya fungsi ekologis serta efek menyehatkan dari taman tersebut (Rohde dan Kendle dalam Maller, 2009)⁸. Kekurangpahaman tersebut dapat menimbulkan keacuhan dan tingkat kepedulian yang rendah bagi masyarakat kota. Kepedulian akan memelihara dan melestarikan taman kota ini seharusnya menjadi budaya positif di zaman modern sekarang ini.

Budaya positif yang sedang digemari masyarakat saat ini salah satunya adalah *car free day* atau hari di mana suatu kawasan bebas dari kendaraan bermotor. *Car free day* yang setiap pekan digelar di Jalan Sudirman-Thamrin merupakan *event* kehidupan kota untuk dapat mengurangi polusi terhadap lingkungan. *Car free day* ini pun juga menjadi ajang di mana masyarakat kota melepas penat untuk berekreasi. Masyarakat umum biasanya melakukan jalan santai di kawasan Sudirman-Thamrin dan berujung di Kawasan Monas atau Senayan. Di kawasan Monas memang bukan hal baru lagi kalau kawasan ini selalu ramai pengunjung. Adanya *car free day* bahkan membuat Kawasan Monas menjadi sangat padat. Ironisnya ajang *car free day* yang merupakan gaya hidup sehat nampaknya berdampak negatif di Kawasan Monas dikarenakan banyaknya sampah-sampah atau rusaknya tanaman-tanaman khususnya rumput di Taman Medan Merdeka. Hal ini merupakan salah satu realita yang dapat kita lihat di Taman Medan Merdeka sebagai bukti masih banyak masyarakat yang kurang

⁸ Maller, C., Townsend, M., Leger, L., Henderson-Wilson, C., Pryor, A., Prosser, L., dan Moore, M. (2009). *Healthy Parks, Healthy People: The Health Benefits of Contacts with Nature in a Park Context*. The George Wright Forum 26 (2): 51-83. <http://www.georgewright.com/>

memahami konsep taman kota dan kepedulian lingkungan mereka dibutuhkan guna menciptakan kelangsungan taman kota dan lingkungan hidup lainnya.

Masyarakat seyogyanya turut andil dalam menjaga kelestarian taman kota. Jika dibandingkan dari segi kuantitas, masyarakat dan pemerintah daerah akan sangat jauh berbeda jumlahnya. Petugas dari pemerintahan yang bertugas mengurus taman kota dan ruang terbuka hijau tidak sebanding dengan jumlah masyarakat. Maka dari itu, jika hanya pemerintah daerah saja yang memelihara tentunya akan sangat kewalahan. Perlu kerja sama yang baik dengan masyarakat guna pemeliharaan taman kota. Sudah saatnya masyarakat sebagai pengguna taman sadar dan peduli akan keberadaan taman kota yang merupakan salah satu bagian dari penyangga bumi dari pemanasan global. Sikap peduli taman kota ini juga sama halnya dengan peduli terhadap lingkungan hidup yang berkaitan erat dengan kehidupan masa sekarang dan masa depan umat manusia. Maka, dibutuhkan kepedulian dari masyarakat kota itu sendiri guna memelihara taman kota.

Pada pelaksanaannya, pemeliharaan ini sering kali mengalami berbagai kendala. Pengrusakan sampai penyalahgunaan fungsi taman kota adalah berbagai kendala dalam pemeliharaan taman kota. Berbagai tindakan-tindakan merusak taman seperti membuang sampah sembarang, merusak tanaman, mengotori dan merusak fasilitas penunjang, berdagang tanpa izin bahkan tindakan-tindakan yang melanggar norma maupun hukum yang berlaku sering sekali terjadi dalam dinamika taman kota. Sering kali Unit Pengelola (UP) Kawasan Monas bekerja

sama dengan Satuan Polisi Pamong Praja harus rutin menertibkan area taman. Petugas sering dibuat kewalahan karena perilaku pengguna taman kota.

Pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) khususnya taman kota tentunya harus diselaraskan dengan perawatan dan pemeliharaan yang rutin dan kontinyu. Pentingnya perawatan dan pemeliharaan ini guna menjaga taman kota tetap asri dan berfungsi sebagaimana mestinya. Akan terasa percuma jika taman kota nan indah yang telah dibangun, dirusak oleh tangan-tangan jahil tidak bertanggung jawab. Maka diperlukan sinergitas antara pemerintah DKI Jakarta dan masyarakat sebagai pengguna taman.

Kepedulian terhadap kelestarian taman sangat dibutuhkan, minimal masyarakat tidak mengotori taman. Sebagai bagian dari lingkungan perkotaan, seharusnya masyarakat lebih peduli terhadap kelestarian taman kota. Taman kota yang indah dan terawat merupakan salah satu cerminan bagi masyarakat itu sendiri. Dari latar belakang permasalahan ini, maka akan dikaji penelitian lebih jauh tentang **“Kepedulian Masyarakat terhadap Kelestarian Taman Kota”**. **(Studi Deskriptif di Taman Medan Merdeka)**.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimanakah fungsi Taman Medan Merdeka sebagai taman kota dan bagian dari lingkungan perkotaan?
2. Bagaimanakah pengetahuan dan pemahaman masyarakat pengguna Taman Medan Merdeka terhadap fungsi Taman Medan Merdeka?
3. Bagaimanakah deskripsi kepedulian masyarakat pengguna Taman Medan Merdeka terhadap kelestarian Taman Medan Merdeka berdasarkan kelompok umur?

C. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah maupun identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah pada penelitian ini adalah kepedulian masyarakat umum sebagai pengguna Taman Medan Merdeka terhadap kelestarian Taman Medan Merdeka. Yang dimaksud masyarakat pada penelitian ini yaitu pengunjung taman sebagai pengguna taman yang hendak berekreasi, berolahraga, studi atau melakukan kegiatan lain.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka secara spesifik masalah penelitian dirumuskan pada : “**Bagaimanakah Kepedulian Masyarakat terhadap Kelestarian Taman Medan Merdeka?**”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi yang dapat mengembangkan pengetahuan masyarakat tentang fungsi taman kota yang merupakan bagian dari lingkungan hidup masyarakat kota khususnya DKI Jakarta. Dari hasil penelitian ini diharapkan masyarakat mempunyai kesadaran peduli akan lingkungan hidup di sekitarnya, karena tanpa lingkungan yang sehat, keselarasan kehidupan antara manusia dan lingkungan akan terganggu.

2. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan agar menjadi sumber rujukan bagi instansi terkait (pemerintah) maupun masyarakat untuk pemeliharaan taman kota. Menjadi sumbangan pikiran bagi pemerintah untuk terus giat membangun pembangunan berwawasan lingkungan serta mampu mengarahkan dan mengajak masyarakat untuk mencintai lingkungan dan memelihara kelestarian lingkungan perkotaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Hakikat Kepedulian Lingkungan

Sue mengemukakan bahwa kepedulian lingkungan menyatakan sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri dalam menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan⁹. Menurut Franson dan Garling (Dalam Carrus, Bonaiuto dan Bonnes, 1999) kepedulian lingkungan mengacu pada sebuah sikap khusus yang mengarah langsung pada tindakan, atau lebih luas lagi mengarah pada sikap atau orientasi nilai umum dalam sebuah perasaan pro-lingkungan.

Dari definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa kepedulian merupakan bagian dari sikap suatu individu. Sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi satu sama lain dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek¹⁰.

Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu, fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek. Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap

⁹ D. W. Sue, *Cultural Competence in The Treatment oh Ethic Minority populations* (Washington D.C.: APA Press, 2003) hlm. 4-7

¹⁰ S. Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 5

objek, terutama penilaian. Komponen konatif (perilaku) terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.

Mengacu kepada pendapat Sue tentang kepedulian lingkungan yang menyatakan bahwa kepedulian lingkungan merupakan pernyataan sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri dalam menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan, sehingga kepedulian terhadap kelestarian taman kota berada pada ranah konatif. Sikap konatif ini lah yang menunjukkan perilaku peduli individu terhadap segala hal yang berkaitan dengan Taman Medan Merdeka sebagai objek.

Sikap kepedulian dibangun dengan pengetahuan dan pemahaman. Pengetahuan dan pemahaman individu akan suatu hal akan menimbulkan penilaian (afektif) sehingga akan melakukan pilihan. Pilihan tersebut yang dimaksud adalah tindakan (aksi), sehingga akan memunculkan peduli atau tidak peduli. Pengetahuan dan pemahaman sangat penting bagi membangun sikap peduli.

Peduli terhadap lingkungan berarti ikut melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya, bisa dengan cara memelihara, mengelola, memulihkan serta menjaga lingkungan hidup. Pedoman yang harus diperhatikan dalam kepedulian atau pelestarian lingkungan antara lain¹¹:

- a. Menghindarkan dan menyelamatkan sumber bumi dari pencemaran dan kerusakan.

¹¹ Imam Supardi. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya* (Bandung: Alumni,2003), hlm. 4

- b. Menghindari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan dan lingkungan.
- c. Memanfaatkan sumberdaya alam yang *unrenewable* (yang tidak dapat diganti) dengan sebaik-baiknya.
- d. Memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi mendatang.

2. Hakikat Kelestarian

Kata kelestarian berasal dari kata “lestari” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan kekal. Kemudian mendapat tambahan ke dan akhiran an, menjadi kelestarian yang berarti suatu keadaan yang tetap, tidak berubah, berkesinambungan dan tetap terpelihara. Kelestarian taman kota berarti keadaan taman kota yang tetap terjaga dan terpelihara sebagaimana pada awal kehadirannya tanpa adanya kerusakan-kerusakan yang timbul karena fenomena di sekitarnya khususnya tingkah laku manusia.

Taman Kota sebagai bagian dari lingkungan hidup perlu dipelihara sebagaimana mestinya agar tetap lestari dan mampu berfungsi dengan optimal. UU No. 23 Tahun 1997 Pasal 6 Ayat 1 mengenai kewajiban pemeliharaan kelestarian lingkungan, mengatakan bahwa setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan pengrusakan lingkungan hidup.¹²

Dengan demikian peraturan tersebut mengatur tentang interaksi manusia dengan lingkungannya. Manusia merupakan makhluk yang dominan dalam

¹² Republik Indonesia, *Kewajiban Pemeliharaan Kelestarian Lingkungan*, UU. No. 23 Tahun 1997 Pasal 6 Ayat 1

mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Kehadiran manusia tentu saja memiliki dampak terhadap lingkungannya, baik itu positif atau negatif, semua tergantung dengan sikap manusia. Jika manusia peduli dengan lingkungan hidupnya maka ia akan melestarikan lingkungan hidupnya dan lingkungannya pun akan lestari. Sebaliknya jika manusia cenderung bersikap acuh, atau bahkan merusak lingkungannya, maka lingkungan tersebut tidak dapat dilihat kelestariannya lagi.

3. Kepedulian Lingkungan Sebagai Bagian dari Perilaku

Kepedulian merupakan bagian dari perilaku yang pada hakikatnya perilaku adalah sama dengan tingkah laku. Watson dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Sosial” berpendapat bahwa setiap tingkah laku pada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan terhadap rangsangan atau situasi¹³. Oleh karena itu rangsangan sangat mempengaruhi tingkah laku.

Sependapat dengan Watson, Burrhus Frederic Skinner juga mengatakan bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh stimulus¹⁴. Suatu tingkah laku respon tertentu akan timbul sebagai reaksi terhadap suatu stimulus tertentu. Suatu tingkah laku yang diperlihatkan adalah hasil dari rangsangan-rangsangan dari luar sebagai hasil dari proses mempelajari.

Dalam teorinya, Skinner membuktikan bahwa untuk mengubah suatu aspek tingkah laku yang tidak dikehendaki menjadi suatu tingkah laku yang diinginkan, dapat dilakukan melalui rangsangan-rangsangan yang diatur secara tertentu. Dengan demikian perilaku dapat diubah dan dibentuk melalui rangsangan-rangsangan yang diatur sedemikian rupa. Rangsangan-rangsangan

¹³ JB. Watson, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hlm. 9

¹⁴ Sarlito WS, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2000), hlm. 113

yang diatur sedemikian rupa itu dilakukan agar hasil perilaku yang dimunculkan sesuai dengan yang diinginkan.

Kepedulian terhadap lingkungan diungkapkan dalam bentuk ungkapan verbal dan perilaku (tindakan nyata). Perilaku peduli lingkungan merupakan bagian tindakan yang dihasilkan dari pemahaman mengenai lingkungan. Pemahaman tersebut akan tertanam dalam diri masyarakat yang berupa perilaku positif tentang lingkungan hidup. Dari sikap inilah yang dipraktikkan melalui suatu perilaku/tindakan yang peduli lingkungan dengan melakukan pelestarian. Perilaku peduli terhadap lingkungan dapat tercermin dalam perilaku membuang sampah pada tempatnya, tidak mencemari lingkungan, melestarikan taman-taman dan sebagainya.

Pemahaman seseorang mengenai suatu objek akan menentukan perilakunya. Hal ini sejalan dengan teori lapangan (Field Theory) yang dikemukakan oleh Kurt Lewin dalam teorinya ia mengemukakan bahwa organisme dalam bertindak laku bersifat aktif dan disertai pemahaman atau situasi yang dihadapi. Teori Kurt Lewin ini mengandung arti bahwa organisme dalam bertindak laku bersifat aktif, artinya dengan keaktifannya ia dapat melakukan apa yang diinginkan, dan dalam melakukan keaktifannya disertai dengan pemahaman atas situasi atau masalah yang dihadapi tersebut¹⁵.

Organisme yang dimaksud oleh Lewin adalah individu manusia. Perilaku manusia yang dibentuk melalui pemahaman tentang lingkungan serta dampak yang terjadi apabila manusia melalaikan lingkungan akan membentuk perilaku

¹⁵ E. Koeswara, *Motivasi, Teori, Penelitiannya*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1995), hlm. 137

kepedulian terhadap lingkungan. Searah dengan pendapat Skinner yang berpendapat bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh stimulus. Perilaku yang diperlihatkan adalah hasil dari proses mempelajari. Untuk mengubah suatu aspek perilaku yang tidak dikehendaki menjadi suatu perilaku yang diinginkan dapat dilakukan melalui rangsangan-rangsangan yang diatur sedemikian rupa. Rangsangan tersebut berupa pemahaman individu terhadap lingkungannya melalui beberapa proses yang dijalani setiap individu. Pemahaman akan menentukan perilaku individu, dari pemahaman terhadap lingkungan akan membentuk perilaku yang diinginkan yaitu perilaku tidak merusak lingkungan, yang peduli terhadap lingkungannya.

4. Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Secara definisi menurut Nirwono dan Ismaun ruang terbuka hijau adalah kawasan atau areal permukaan tanah yang di dominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan dan atau sarana lingkungan/kota, dan atau pengamanan jaringan prasarana, dan atau budi daya pertanian. Selain untuk meningkatkan kualitas atmosfer, menunjang kelestarian air dan tanah, ruang terbuka hijau ditengah-tengah ekosistem perkotaan juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas lansekap kota.¹⁶

Dari definisi Nirwono dan Ismaun tersebut, telah dijelaskan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) yaitu areal yang dibangun dan dipelihara dengan tujuan sebagai pelindung maupun sarana lingkungan dan kota. Ruang Terbuka Hijau (RTH) terdiri dari tumbuhan-tumbuhan sebagai komponen utama. Ruang Terbuka

¹⁶ Nirwono Joga dan Iwan Ismaun, *RTH 30 % Resolusi (kota) Hijau* (Jakarta: PT Ramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 2

Hijau (RTH) berfungsi sebagai sarana peningkat kualitas atmosfer (udara), kelestarian air dan tanah. Ruang Terbuka Hijau merupakan bagian dari ekosistem kota. Kota sebagai suatu ekosistem dengan masyarakat kota sebagai penghuninya terlengkapi dengan Ruang Terbuka Hijau yang juga berfungsi meningkatkan lansekap kota.

Irwan memiliki pendapat lain tentang Ruang Terbuka Hijau. Ruang Terbuka Hijau (RTH) menurut Irwan merupakan bagian dari penataan ruang perkotaan yang berfungsi sebagai kawasan lindung. Kawasan hijau kota terdiri atas pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olahraga, kawasan hijau pekarangan. Ruang terbuka hijau diklasifikasikan berdasarkan status kawasan, bukan berdasarkan bentuk dan struktur vegetasi.¹⁷

Jika ditelaah, muncul persamaan pendapat Irwan dengan pendapat Nirwono dan Iwan. yaitu Ruang Terbuka Hijau sama-sama memiliki fungsi perlindungan. Hal yang membedakan yaitu Irwan lebih menspesifikasi kawasan-kawasan yang ada pada Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang juga terdapat Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai areal kegiatan masyarakat. Selain itu Irwan menekankan Ruang Terbuka Hijau (RTH) berdasarkan status kawasannya, bukan berdasarkan bentuk dan struktur vegetasi.

Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan¹⁸, definisi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

¹⁷ Zoer'aini Djamal Irwan. *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005). hlm. 28

¹⁸ Kementerian Dalam Negeri, *Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*, Permendagri Nomor 1 Tahun 2007

yaitu ruang ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area, kawasan maupun dalam bentuk area memanjang jalur, di mana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan.

Dari Permendagri Nomor 1 Tahun 2007 dapat disimpulkan bahwasannya Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan kawasan terbuka di dalam area kota yang memiliki komponen-komponen vegetasi dalam bentuk area, kawasan atau pun jalur tanpa bangunan. Jadi hanya terdiri atas pepohonan, tanaman maupun komponen vegetasi lain. Dalam konteks ini Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dimaksud adalah ruang terbuka hijau publik atau milik masyarakat bersama.

Dari ketiga definisi di atas, dapat ditarik garis besar bahwasannya Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah suatu kawasan yang terdiri dari struktur vegetasi berupa tumbuh-tumbuhan yang sengaja ditanam dengan tujuan sebagai kawasan hijau di perkotaan. Ruang Terbuka Hijau berfungsi sebagai perlindungan, peningkat kualitas atmosfer, air dan tanah serta sarana kegiatan masyarakat perkotaan.

5. Taman Kota Sebagai Bagian Dari Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan penjelasan UU No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang¹⁹ diketahui bahwa status kepemilikan RTH diklasifikasikan menjadi:

1. RTH Publik, yaitu RTH yang berlokasi pada lahan-lahan publik atau lahan yang dimiliki oleh pemerintah pusat maupun daerah. Yang termasuk RTH Publik antara lain adalah taman kota, taman pemakaman umum, taman lingkungan dan jalur hijau.

¹⁹ Republik Indonesia, *Penataan Ruang*, UU No. 26 Tahun 2007

2. RTH Privat adalah kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan

Dari Pasal yang menjelaskan tentang klasifikasi Ruang Terbuka Hijau tersebut dapat disimpulkan bahwa taman kota merupakan bagian dari RTH Publik atau dimiliki oleh pemerintah.

Menurut Purnomohadi, RTH bertujuan untuk menjaga kelestarian, keserasian dan keseimbangan ekosistem perkotaan yang meliputi unsur-unsur lingkungan, sosial dan budaya, sehingga diharapkan dengan adanya Ruang Terbuka Hijau di kawasan perkotaan dapat berfungsi untuk mencapai identitas kota, upaya pelestarian plasma nutfah, penahan dan penyaring partikel padat dari udara, mengatasi genangan air, ameliorasi iklim, pelestarian air tanah, penapis cahaya silau, meningkatkan keindahan, sebagai habitat burung, serta mengurangi masalah *stress* (tekanan mental) pada masyarakat kawasan perkotaan.

Dari penjelasan tentang tujuan dan fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) tersebut, hampir semua poin ada pada taman kota. Taman kota sebagai bagian dari Ruang Terbuka Hijau sangat multifungsi. Keberadaan taman kota sangat penting dan sangat dibutuhkan demi keberlangsungan kehidupan perkotaan.

Menurut Knudson (dalam Linawati, 1995) ruang terbuka pertamanan kota berdasarkan aktivitasnya dapat dibagi tiga, yaitu:

1. Pertamanan untuk rekreasi aktif, yaitu pertamanan yang dilengkapi dengan sarana bagi kegiatan kesegaran jasmani seperti lapangan olah raga dan lain-lain yang menunjang aktivitas ini.

2. Pertamanan untuk rekreasi pasif, yaitu pertamanan yang bertujuan untuk kesegaran rohani atau mental, dan biasanya hanya dilengkapi dengan sarana untuk duduk saja misalnya untuk menghirup udara segar dan untuk menghilangkan kejenuhan.
3. Pertamanan untuk rekreasi aktif dan pasif, biasanya dilaksanakan pada taman kota yang luas.

Adapun fungsi dari taman kota menurut Wongso yaitu:²⁰

1. Taman Kota Mempunyai Fungsi Hidrologis

Taman perkotaan yang merupakan lahan terbuka hijau, dapat berperan dalam membantu fungsi hidrologis dalam hal penyerapan air dan mereduksi potensi banjir. Pepohonan melalui perakarannya yang dalam mampu meresap air ke dalam tanah, sehingga pasokan air dalam tanah (*water saving*) semakin meningkat jumlah aliran limpasan air juga berkurang yang akan mengurangi terjadinya banjir.

2. Taman Kota Mempunyai Fungsi Kesehatan

Taman yang penuh dengan pohon sebagai jantungnya paru-paru kota merupakan produsen oksigen yang belum tergantikan fungsinya. Peran pepohonan yang tidak dapat digantikan yang lain adalah berkaitan dengan penyediaan oksigen bagi kehidupan manusia. Setiap satu hektar ruang terbuka hijau diperkirakan mampu menghasilkan 0.6 ton oksigen guna dikonsumsi 1.500 penduduk sehari, membuat dapat bernafas dengan lega.

²⁰ Suntoro Wongso, *Menciptakan Taman Kota Berseri* (Solo: Solo Pos, 2007), hlm. 2-4

3. Taman Kota Mempunyai Fungsi Ekologis

Yaitu sebagai penjaga kualitas lingkungan kota. Bahkan rindangnya taman dengan banyak buah dan biji-bijian merupakan habitat yang baik bagi burung-burung untuk tinggal, sehingga dapat mengundang burung-burung untuk berkembang. Kicauan burung di pagi dan sore akan terdengar lagi. Terkait dengan fungsi ekologis taman kota dapat berfungsi sebagai filter berbagai gas pencemar dan debu, pengikat karbon, pengatur iklim mikro.

4. Taman Dapat Juga Sebagai Tempat Berolah Raga Dan Rekreasi Yang Mempunyai Nilai Sosial, Dan Edukatif.

Tersedianya lahan yang teduh sejuk dan nyaman, mendorong warga kota dapat memanfaatkan sebagai sarana berjalan kaki setiap pagi, olah raga dan bermain, dalam lingkungan kota yang benar-benar asri, sejuk dan segar sehingga dapat menghilangkan rasa capek. Taman kota yang rindang mampu mengurangi suhu lima sampai delapan derajat Celcius, sehingga terasa sejuk

5. Memiliki Nilai Estetika.

Dengan terpeliharanya dan tertatanya taman kota dengan baik akan meningkatkan kebersihan dan keindahan lingkungan, sehingga akan memiliki nilai estetika. Taman kota yang indah, dapat juga digunakan warga setempat untuk memperoleh sarana rekreasi dan tempat anak-anak bermain dan belajar. Bahkan taman kota indah dapat mempunyai daya Tarik dan nilai jual bagi pengunjung.

Dinas Pertamanan Provinsi DKI Jakarta (2006) mengklasifikasi taman kota sebagai berikut²¹:

²¹ Dinas Pertamanan Provinsi DKI Jakarta, *Klasifikasi Taman Kota*, 2006

- a. **Taman Kota Tipe A:** adalah taman di perkotaan dengan luasan mulai dari 5.000 m² dengan kelengkapan sarannya anatara lain perkerasan paving blok berwarna tipe classic t. 6 cm, pemagaran tipe A, mainan anak, sarana olah raga, instalasi penyiramaan/sprinkler, instalasi lampu/anti, armature cabang, bangku duduk taman, bak sampah taman, penanaman pohon pelindung, instant trees, penanaman tanaman hias, komposisi C, serta penanaman rumput paitan.
- b. **Taman Kota Tipe B:** adalah taman diperkotaan dengan luasan mulai dari 1.000 m² sd 5.000 m², tetapi untuk item pekerjaan perkerasan menggunakan inter block berwarna merah hitam t. 6 cm, pemagaran dengan tipe B, pohon pelindung yang digunakan jenis standard an tanaman hias komposisi B. untuk item pekerjaan yang lain analog dengan taman Tipe A.
- c. **Taman Kota Tipe C:** adalah taman di perkotaan dengan luasan s/d 1.000 m² yang mana item pekerjaan analog dengan taman Tipe A dan B, kecuali untuk pekerjaan perkerasan mnnggunakan inter block berwarna abu-abu t. 6 cm, pemagaran dengan tipe C, pohon pelindung yang digunakan jenis standard an tanaman hias komposisi C.
- d. **Taman Bangunan:** merupakan taman di perkotaan yang berada pada sisi lain dari suatu bangunan dengan luasan s/d 1.000 m² beserta kelengkapan sarannya anatara lain perkerasan paving block berwarna tipe classic t. 6 cm, pompa air, penanaman pohon pelindung standar, penanaman tanaman hias dan penanaman rumput paitan.

6. Taman Kota Sebagai Bagian Ekosistem Perkotaan

Kota sebagai lingkungan memiliki berbagai permasalahan. Inti permasalahan dari lingkungan hidup menurut Soemarwoto adalah hubungan makhluk hidup khususnya manusia dengan lingkungan hidupnya. Ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungannya disebut ekologi. Karena itu, permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi. Makhluk hidup yang memiliki akal dan nalar adalah manusia, jadi penyebab masalah lingkungan adalah manusia yang memiliki sifat *anthropocentris*.²²

Ekologi kini menjadi sebuah ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungannya. Terdapat persamaan tiga unsur utama ekologi, yaitu berkenaan dengan organisme (*organism, living organism, makhluk hidup*), hubungan (*relationships, interactions*), dan lingkungan (*environment*). Tiga unsur ini menjadi pokok bahasan utama dalam penelaahan ekologi.²³

Organisme diartikan sebagai makhluk hidup pada konsep ekologi ini yaitu tumbuhan dan hewan. Dalam hal ini manusia termasuk ke dalam kelompok hewan. Tetapi, demikian, karena manusia yang secara organisme lebih cocok dengan hewan itu memiliki keistimewaan tersendiri. Ke dalam kelompok tumbuhan dan hewan (non-manusia) ini meliputi yang makro (makro organisme) dan juga yang mikro (mikro organisme). Dalam sistem ekologi, makhluk hidup mikro ini memiliki fungsi dan peranan besar yang tidak dapat diabaikan.

²² Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Bandung: Djambatan, 1987), hlm. 22

²³ Nursid Sumaatmaja, *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 79

Lingkungan terdiri atas komponen hidup (biotik) berupa tumbuhan dan hewan, serta komponen tidak hidup (abiotik) berupa tanah, gas, mineral, energi, suhu dan sinar matahari. Dengan kata lain, lingkungan merupakan segala sesuatu (benda, kondisi, situasi) yang ada di sekeliling makhluk hidup.

Hubungan, makhluk hidup dalam jumlah tertentu atau pada populasi tertentu, dalam kesatuan atau komunitas tertentu, mengadakan hubungan satu sama lainnya (*relationships*), bahkan saling mempengaruhi antara sesamanya (*interactions*). Suasana tersebut terjadi secara alamiah dan menjamin kelangsungan hidup makhluk hidup di muka bumi. Dalam hubungan pengaruh dan saling mempengaruhi itulah, suatu komponen lingkungan, baik abiotik maupun biotik menjadi lingkungan bagi suatu makhluk hidup, apakah ia menjadi bahan makanan atau menyuplai energi. Dengan demikian, dalam suasana hubungan, pengaruh saling mempengaruhi terjadi proses siklus materi dan alur energi yang dapat dikonsepsikan sebagai iklim biogeokimia.²⁴

Konsep sentral dalam ekologi adalah ekosistem. Ekosistem yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Suatu sistem terdiri dari komponen-komponen, komponen hidup maupun tidak hidup. Dan masing-masing komponen memiliki fungsi tersendiri.²⁵

Dalam tatanan masyarakat perkotaan, ekologi manusia sangat tepat digunakan sebagai pendekatan untuk mengetahui hubungan masyarakat (kota) dengan lingkungan hidupnya. Lingkungan hidup masyarakat Jakarta secara luas

²⁴ Nursid Sumaatmaja, Op.Cit, hlm 80

²⁵ Otto Soemarwoto, Op.Cit, hlm. 23

adalah kota Jakarta. Jika dibagi menjadi bagian-bagian kecil menjadi kecamatan, kelurahan, hingga RW maupun RT. Jakarta juga terdiri dari pemukiman, gedung-gedung, waduk, sungai hingga taman kota.

Manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Ia membentuk dan terbentuk oleh lingkungan hidupnya. Manusia seperti ia adanya, yaitu yang disebut *fenotipe*. Adalah perwujudan yang dihasilkan oleh interaksi sifat keturunannya dengan faktor lingkungan.²⁶

Manusia membentuk komunitas dalam lingkungannya yang disebut masyarakat. Manusia memilih untuk memusatkan kehidupannya di area yang disebut kota. Dalam kota tersebut terdapat berbagai jenis masyarakat, lebih bervariasi dan lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan desa atau area lain. Kebutuhan yang dapat dikatakan bersifat ekologis ini telah menjadi salah satu kebutuhan yang umum terutama bagi masyarakat perkotaan modern saat ini. Kebutuhan manusia sebagai bagian dari alam, untuk dekat dengan alam, berada pada suatu “ruang” yang beratapkan langit.²⁷

Kemunculan fenomena kebutuhan ekologis ini seakan sudah menjadi bagian dari kebudayaan baru sebuah kota modern. Semakin tinggi tingkat urbanisasi yang terjadi, akan semakin tinggi pula tingkat kebutuhan ekologis masyarakat kota tersebut kebutuhan untuk dapat berekreasi di ruang terbuka hijau

²⁶ Otto Soemarwoto, Op.Cit, hlm. 54

²⁷ Nasution, A. (2003). *Perkembangan Kebutuhan Masyarakat pada Ruang Terbuka Publik di Pusat Kota*. <http://repository.usu.ac.id>

yang dianggap menyehatkan serta dapat mengurangi beban stres pekerjaan sehari-hari mereka.²⁸

Kehadiran taman kota yang dibangun pemerintah agaknya telah menjadi solusi alternatif tersebut. Dengan kehadiran taman, kota kebutuhan rohani maupun jasmani masyarakat kota dapat sedikit terpenuhi. Maka dari itu, taman kota merupakan bagian dari ekosistem kota yang memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat kota maupun berbagai komponen yang ada dalam ekosistem kota. Dapat dikatakan dengan lebih sederhana, taman kota bermanfaat secara lingkungan, estetis, rekreasi, psikologis, dan juga sosial.

Taman kota dibangun guna menciptakan keseimbangan ekosistem kota. Sebagai bagian dari ekosistem perkotaan, pastinya memiliki fungsi tersendiri, di antaranya fungsi kesehatan, hidrologis, estetika dan lainnya. Taman kota hadir dalam ekosistem perkotaan dengan menyuguhkan kesan kedekatan hubungan manusia dengan alam sebagai lingkungan. Kehadiran taman kota yang telah dibangun pasti menciptakan suatu interaksi antara taman kota dengan warga kota.

Dalam konteks ekologi, taman kota berperan sebagai lingkungan dan manusia sebagai organisme dan terjadi hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat saling menguntungkan atau bahkan saling merugikan. Saling menguntungkan jika manusia (masyarakat) sebagai organisme yang paling memiliki pengaruh turut menjaga kelestarian taman kota, maka fungsi taman kota akan optimal dan manfaatnya dirasakan oleh masyarakat perkotaan. Sementara dapat saling merugikan jika manusia tidak peduli terhadap pelestarian taman kota,

²⁸ Casagrande, D. (2001). *The Human Component of Urban Wetland Restoration*. Yale F&ES Bulletin 100: 254-270. <http://environment.research.yale.edu>

maka taman kota akan sedikit demi sedikit rusak dan tidak terpelihara dan masyarakat perkotaan akan mendapat dampak kurangnya fungsi ekologis dari taman kota, seperti kekurangan penyuplai udara bersih dan sebagainya.

B. Kerangka Berpikir

Pembangunan taman-taman kota di DKI Jakarta dilatarbelakangi oleh berbagai hal, di antaranya dorongan kebutuhan ruang hijau agar terjaganya ekosistem lingkungan perkotaan. Selain itu taman kota sangat berperan guna meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani bagi warga Jakarta yang kehidupan sehari-harinya berkuat dengan polusi udara yang berbahaya.

Penelitian ini berangkat dari pentingnya keberadaan taman kota sebagai bagian ekologi kehidupan kota. Keberadaan taman kota seyogyanya harus disadari dan dipedulikan oleh masyarakat. Maka, masyarakat harus hidup berdampingan dan turut menjaga kelestarian taman kota. Masyarakat pun juga harus memiliki ilmu dan pengetahuan yang cukup untuk hidup berdampingan dengan lingkungannya.

Taman kota merupakan bagian dari ekologi kota. Taman kota turut menjaga kestabilan kehidupan kota. Taman kota memiliki fungsi hidrologis, dimana pepohonan pada taman mampu menyerap dan menyimpan air. Fungsi ini tentunya sangat vital bagi kota sekaliber Jakarta yang rawan banjir ketika musim penghujan. Selain itu taman kota berfungsi sebagai produsen oksigen yang menunjang kesehatan masyarakat. Dan sederet fungsi-fungsi taman kota yang lainnya.

Fungsi taman kota yang multi fungsi tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat kota Jakarta. Dengan keberadaan taman kota seyogyanya kualitas hidup masyarakat sedikit terangkat. Tetapi, permasalahannya adalah ketika keberadaan taman kota tidak mendapat perhatian dari masyarakat untuk dirawat terlebih fungsi taman kota dikembangkan ke arah yang melenceng, seperti tempat berdagang yang tidak resmi atau hal lain yang tidak berkaitan dengan hakikat dari fungsi taman kota. Maka, dibutuhkan sikap positif dari masyarakat itu sendiri yang akan menghasilkan suatu kepedulian terhadap taman kota pada khususnya, dan lingkungan hidup sekitar manusia pada umumnya.

C. Penelitian Relevan

Tabel 2.1. Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Masalah	Metode	Analisis	Hasil
1	Dyan Agni Mayatirtana (UNJ)	Kondisi Ruang Terbuka Hijau Di Jakarta Menurut RT RW 1990-2010	Bagaimana Kondisi Ruang Terbuka Hijau Di Jakarta Menurut RT RW 1990-2010?	Metode Deskriptif dengan pendekatan survey	Analisis deskriptif di mana bentuk analisis ini bertujuan untuk menguji suatu generalisasi	Dilihat dari presentase yang ada, dapat dikatakan bahwa kondisi RTH yang ada saat ini sudah tidak sesuai dengan RTRW 1990-2010
2	Eka Maryana	Pemanfaatan Taman Kota Sebagai Tempat Rekreasi Di Kecamatan Kebayoran Baru	Bagaimanakah pemanfaatan taman Ayodya, Taman Puring dan Taman Kerbau Gajah sebagai tempat rekreasi di Kecamatan Kebayoran Baru?	Metode deskriptif dengan pendekatan survey	Analisis deskriptif di mana bentuk analisis ini bertujuan untuk menguji suatu generalisasi	Secara keseluruhan pemanfaatan taman kota sebagai tempat rekreasi sudah memenuhi kebutuhan masyarakat akan rekreasi dengan sangat baik.
3	Ratri Nurhayani	Sikap Warga Sekitar Taman Terhadap Pemeliharaan Taman Kota (Survei di RW 01 Kelurahan Kramat Pela, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan	Bagaimana sikap warga sekitar taman terhadap pemeliharaan taman kota di Kelurahan Kramat Pela, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan?	Metode Kualitatif dengan pendekatan survey	Analisis menggunakan tabel yang di prosentasikan dari jawaban responden	Warga memiliki sikap positif (rasa peduli) terhadap pemeliharaan taman kota.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hakikat lebih rinci mengenai fungsi taman kota bagi Provinsi DKI Jakarta dan warganya.
2. Mendeskripsikan kepedulian masyarakat yang mengunjungi Taman Medan Merdeka terhadap kelestarian Taman Medan Merdeka.
3. Memberikan rekomendasi kepada Unit Pengelola Kawasan Monas dan instansi terkait guna menciptakan masyarakat yang peduli kelestarian taman.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kawasan Monas, Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta. Penelitian berfokus di lokasi ruang terbuka hijau Kawasan Monas, yaitu Taman Medan Merdeka. Taman Medan Merdeka merupakan taman terluas di DKI Jakarta dengan luas mencapai 80 ha. Penelitian dilaksanakan pada April 2015 - Mei 2015.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia.²⁹ Penelitian ini menggunakan menggunakan kuesioner

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 54

yang bersifat survei tujuan untuk menggambarkan variabel-variabel guna menghasilkan informasi yang valid dan terpercaya. Hal tersebut menunjukkan penelitian ini menggunakan teknik survei. Teknik survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.³⁰

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari sumber maupun nara sumber. Data primer meliputi observasi dan wawancara dengan masyarakat pengguna taman kota dan juga instansi yang terkait dengan taman kota khususnya Taman Medan Merdeka.

Data Sekunder adalah data yang diperoleh peneliti melalui hasil data survei dan perantara media. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari hasil studi literatur berupa kajian pustaka melalui buku, jurnal, maupun artikel *internet*.

D. Subjek Penelitian

Moeliono mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dari latar penelitian³¹. Berdasarkan paparan pengertian tersebut, peneliti mendeskripsikan subjek penelitian yaitu masyarakat yang mengunjungi taman kota di Taman Medan Merdeka. Masyarakat sebagai subjek penelitian meliputi masyarakat yang berasal dari Jakarta maupun dari luar Jakarta yang mengunjungi Taman Medan Merdeka. Pedagang bukan merupakan bagian dari subjek penelitian ini.

³⁰ Masri Singarimbun & Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm. 3

³¹ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 862

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung Taman Medan Merdeka. Jumlah Populasi pada penelitian ini yaitu sebanyak 1250 orang. Populasi tersebut ini didapat dari nilai tengah data kunjungan Monumen Nasional per minggunya yakni di kisaran 1000-1500 orang setiap minggu³².

2. Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* atau pengambilan sampel secara acak. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik *Accidental Sampling* (Sampling Kebetulan) yakni teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristik (ciri-cirinya), maka orang tersebut dapat digunakan sebagai sampel (responden) sebagai sumber data³³. Sampel yang diambil pada penelitian ini yaitu sebanyak 10% dari jumlah populasi³⁴, sehingga sampel yang diambil dari pengunjung Taman Medan Merdeka yaitu sebanyak 125 responden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan cara:

1. Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti di lapangan/wilayah yang diteliti. Observasi lapangan

³² Wawancara dengan Nursamin, Humas Unit Pengelola Kawasan Monumen Nasional, Jakarta 7 Mei 2015

³³ Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.62

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 233

memungkinkan peneliti mendapat keaslian data dari lapangan langsung tanpa proses penambahan atau pengurangan informasi.

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan seperangkat pertanyaan-pertanyaan tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini memberikan keleluasaan kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan dari pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diajukan di dalam angket. Kuesioner yang dipakai pada penelitian ini merupakan kuesioner yang bersifat tertutup dan semi terbuka yang dikombinasikan dalam kumpulan pertanyaan-pertanyaan dalam satu kuesioner. Kuesioner yang bersifat tertutup merupakan kuesioner yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang opsi jawabannya sudah disediakan dan responden hanya tinggal memilih di antara opsi tersebut. Sementara kuesioner bersifat semi terbuka merupakan pertanyaan-pertanyaan yang opsi jawabannya sudah disediakan peneliti tetapi ada opsi yang dapat memberikan keleluasaan kepada responden untuk menjawab jika jawaban tidak terdapat dalam opsi.

3. Wawancara

Dalam penelitian deskriptif ini wawancara merupakan teknik yang digunakan hanya sebagai penunjang keabsahan data serta menambah variasi informasi. Wawancara merupakan pengajuan pertanyaan dari peneliti berupa pertanyaan lisan kepada responden. Pada penelitian ini data hasil wawancara digunakan sebagai pendukung analisis dari peneliti. Teknik wawancara ini dilakukan melalui tatap muka langsung dengan responden, sehingga peneliti mampu menggali informasi lebih dalam mengenai topik wawancara. Selain itu,

dengan wawancara peneliti mampu memahami masalah-masalah yang kompleks maupun unik dari responden mengenai topik wawancara.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari buku, jurnal, makalah, penelitian terdahulu, maupun artikel *internet*. Studi pustaka digunakan guna menambah variasi dan validasi data penelitian. Dengan melakukan studi pustaka, penelitian dapat memiliki arah tujuan yang jelas serta dapat menjadi penunjang penelitian di lapangan.

5. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan peneliti guna melengkapi data penelitian. Dokumentasi penelitian ini yaitu berupa gambar visual (foto), dan dokumen-dokumen yang menunjang penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner atau angket. Kuesioner yang digunakan bersifat tertutup dan semi tertutup. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis mengenai kepedulian terhadap kelestarian Taman Medan Merdeka.

Ada pun kisi-kisi instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No.	Aspek	Indikator	Nomor Soal
1	Cara responden melestarikan Taman Medan Merdeka	Cara responden melestarikan Taman Medan Merdeka	1
2	Kepedulian responden terhadap kelestarian fasilitas Taman Medan Merdeka	Penggunaan fasilitas sesuai fungsinya. Kepedulian responden terhadap fasilitas Taman Medan Merdeka	2 4, 5, 7
3	Kepedulian responden terhadap kelestarian tanaman.	Kepedulian responden terhadap kelestarian tanaman	8, 9
4	Kepedulian responden terhadap sampah	Kepedulian responden terhadap sampah	11, 12, 13
5	Kepedulian responden terhadap pedagang	Kepedulian responden terhadap pedagang	15
6	Penggunaan kendaraan bermotor di dalam area taman	Intensitas responden terhadap penggunaan kendaraan bermotor di dalam area taman	17
7	Kepedulian responden terhadap pengunjung lain	Kepedulian responden terhadap pengunjung yang tidak menggunakan fasilitas sesuai fungsinya. Kepedulian responden terhadap pengunjung yang merusak dan mengotori fasilitas taman. Kepedulian responden terhadap pengunjung yang memetik dan merusak tanaman. Kepedulian responden terhadap pengunjung yang membuang sampah sembarangan. Sikap responden terhadap pengunjung yang membeli sesuatu pada pedagang di area taman.	3 6 10 14 16

No.	Aspek	Indikator	Nomor Soal
		Sikap responden terhadap pengunjung yang menggunakan kendaraan bermotor di area taman.	18
8	Kepedulian responden membaca peraturan yang ada pada papan peraturan yang tertera	Membaca peraturan yang ada pada papan peraturan yang tertera.	19
9	Dukungan dan kontribusi terhadap kegiatan pemerintah	<p>Perlunya pengadaan kegiatan yang menumbuhkembangkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.</p> <p>Kesediaan responden mengikuti kegiatan jika terlaksana.</p>	20, 21 22
10	Kontribusi melalui saran perbaikan	Kontribusi melalui saran perbaikan	23, 24
11	Papan Peraturan yang dibaca	Papan Peraturan yang dibaca pengunjung	28
11	Saran dan Rekomendasi Bagi UP Kawasan Monas	<p>Perlunya Sanksi</p> <p>Jenis Sanksi</p> <p>Kegiatan dalam rangka menumbuhkembangkan kepedulian terhadap lingkungan</p> <p>Saran Perbaikan bagi Taman Medan Merdeka</p>	25,26 27 29, 30 31

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data diolah menggunakan teknik persentase dalam bentuk tabel yang dideskripsikan. Data primer yang diperoleh melalui angket/kuesioner selanjutnya ditabulasikan ke dalam tabel. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan data hasil penelitian berdasarkan suatu sampel dan dari segi data yang diperoleh dalam analisis ini adalah sebuah gambaran secara umum tentang masalah yang dikaji. Untuk memperoleh persentase (frekuensi relatif) digunakan rumus sebagai berikut.³⁵

Persentase dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

P : Hasil persentase jawaban responden

F : Frekuensi jawaban responden

N : Jumlah Sampel

100% : Bilangan Konstanta

³⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 36-44

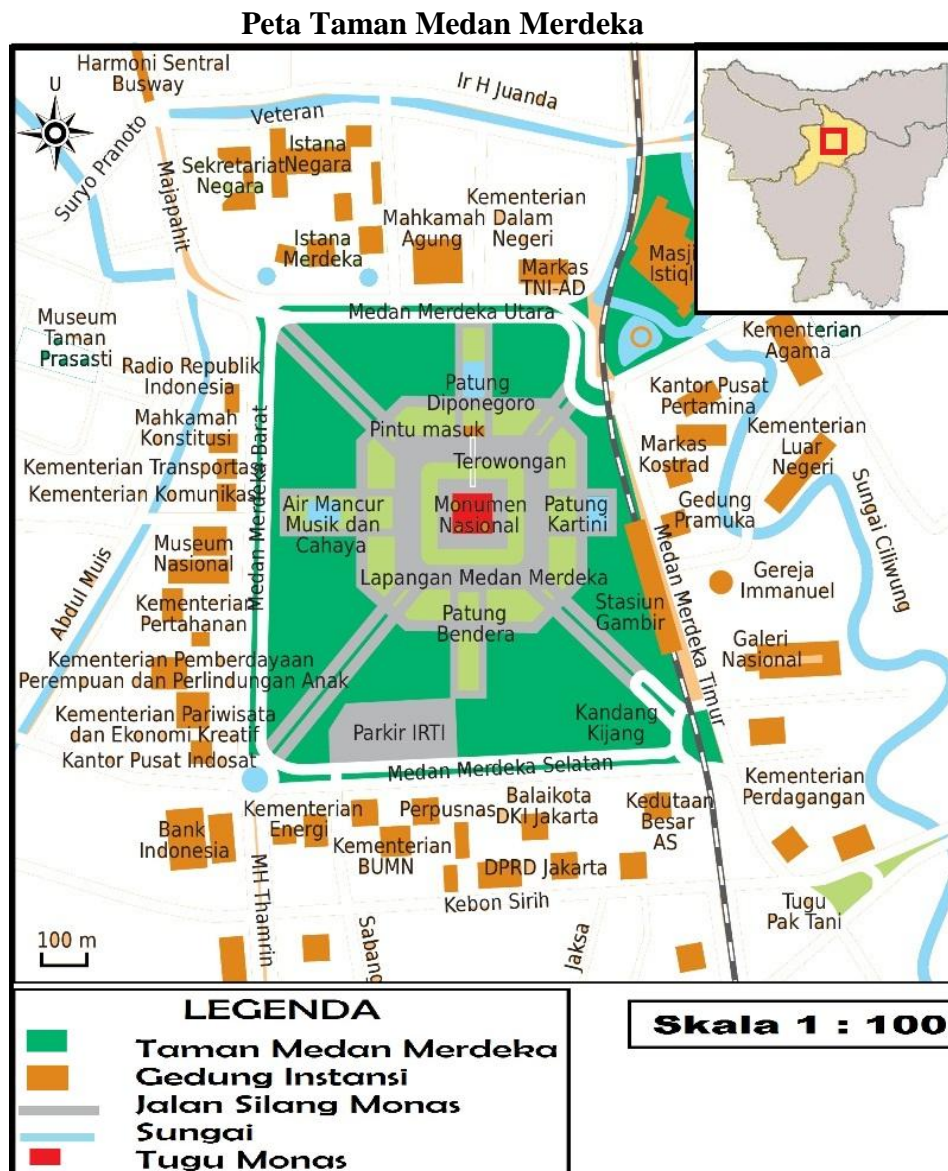
BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Letak, Batas Wilayah dan Ikon Masing-Masing Wilayah Taman

Medan Merdeka



Gambar 4.1. Peta Taman Medan Merdeka

Sumber Gambar: https://en.wikipedia.org/wiki/Merdeka_Square,_Jakarta

Taman Medan Merdeka terletak di Kawasan Monumen Nasional. Kawasan Monumen Nasional terdiri atas Tugu Monumen Nasional, Jalan Silang Monas, Area Parkir IRTI dan Taman Medan Merdeka. Kawasan Monumen Nasional terletak di Kota Madya Jakarta Pusat. Luasnya mencapai 80 ha. Secara administratif, Kawasan Monumen Nasional berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Medan Merdeka Utara
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Medan Merdeka Timur
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Medan Merdeka Selatan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Medan Merdeka Barat

Taman Medan Merdeka dibagi menjadi empat wilayah sesuai arah mata angin. Masing-masing taman, memiliki ikon maupun objek tersendiri yang dapat membedakannya. Pada Taman Medan Merdeka Utara, terdapat Patung Pangeran Diponegoro dan juga pintu masuk ke lorong bawah tanah menuju Tugu Monas.

Pada Taman Medan Merdeka Timur terdapat kolam air mancur yang dahulu bisa menari, tetapi sekarang kondisinya sudah tidak seperti dahulu. Terdapat juga beberapa lapangan olahraga yang dibangun di Taman Medan Merdeka Timur.

Pada Taman Medan Merdeka Selatan terdapat patung dengan orang-orang yang membawa satu buah bendera yang terpancang. Taman Medan Merdeka Selatan terdapat trek refleksi kesehatan. Terdapat pohon-pohon besar yang jenisnya bervariasi dengan jumlah 33 jenis sesuai jumlah provinsi di Indonesia. Fasilitas olahraga untuk *push up*, *chin up*, *body curl* dan *grip bar*. Taman Medan Merdeka Selatan juga terdapat Taman Rusa.

Pada Taman Medan Merdeka Barat terdapat Kandang-kandang burung merpati yang berbaris rapih. Di Taman Medan Merdeka Barat juga terdapat toilet bawah tanah.

2. Sejarah Pembangunan Taman Medan Merdeka

Sejarah pembangunan Taman Medan Merdeka sudah terukir sejak zaman penjajahan Belanda. Pada zaman penjajahan Belanda, Taman Medan Merdeka disebut dengan Lapangan Raja atau Koningsplein. Pada zaman penjajahan Jepang, lapangan Koningsplein diubah namanya menjadi Lapangan Ikada yang merupakan singkatan dari Ikatan Atletik Djakarta.

Pada tanggal 19 September 1945 Presiden Soekarno menyampaikan pidatonya di Lapangan Ikada. Pidatonya yang menyuarakan kemerdekaan Indonesia dan menentang kolonialisme, imperialisme dan penjajahan disampaikan di depan rapat raksasa di Lapangan Ikada. Presiden Soekarno juga mengganti Lapangan Ikada dengan Lapangan Medan Merdeka. Presiden Soekarno menginginkan rakyat Indonesia yang baru merdeka mengenang Lapangan Medan Merdeka sebagai suatu kebanggaan bangsa. Presiden Soekarno juga menginginkan rakyat Indonesia memiliki monumen peringatan kemerdekaan bangsa Indonesia, yang kemudian dibangunlah sebuah tugu yang dinamakan Monumen Nasional.

Sejarah Taman Medan Merdeka memang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan Monumen Nasional. Monumen Nasional mulai dibangun pada 1961, tetapi sayembara pembuatan desain tugu sudah dimulai tahun 1955. Pada tahun sebelumnya (1954) telah dibentuk panitia pendiri Monumen Nasional yang

kemudian menyelenggarakan sayembara tersebut. Sayembara pendirian Monumen Nasional memakan waktu cukup lama yaitu sekitar lima tahun. pada tahun 1960 sayembara ditutup dan presiden Soekarno menyetujui garis besar rencana gagasan yang dibuat oleh arsitek Soedarsono. Pada tanggal 17 Agustus 1961 Presiden Soekarno meletakkan pancang tiang pertama pembangunan Monumen Nasional. Pada tanggal 12 Juli 1975 Monumen Nasional resmi dibuka untuk umum.

Sementara itu, sejarah peresmian Taman Medan Merdeka dapat kita lihat pada Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1995 Tentang Pembangunan Kawasan Medan Merdeka di Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1995 tersebut, Taman Medan Merdeka beserta zona pelindung maupun penyangganya dibangun dan ditata guna mewujudkan citra Tugu monumen Nasional yang merupakan simbol kebanggaan perjuangan bangsa Indonesia.

Pembangunan kawasan Medan Merdeka juga dibangun berdasarkan pedoman yang meliputi di antaranya: rencana pemanfaatan ruang dan penggunaan lahan, sistem transportasi, pertamanan, arsitektur dan estetika bangunan, pelestarian bangunan-bangunan bersejarah dan fasilitas penunjang. Pembangunan Taman Medan Merdeka beserta zona pelindung dan penyangganya ditetapkan pada tanggal 2 Mei 1995 oleh presiden Soeharto.

3. Data Jumlah Penduduk Provinsi DKI Jakarta

Tabel 3.1. Data Jumlah Penduduk Per Kota Madya, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2014.

No	Kota Madya	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Kepulauan Seribu	25.101
2	Jakarta Pusat	1.092.173
3	Jakarta Utara	1.658.846
4	Jakarta Barat	2.274.126
5	Jakarta Selatan	2.111.670
6	Jakarta Timur	2.850.355
Jumlah		10.012.271

Sumber: jakarta.go.id

Berdasarkan data statistik yang tercantum di situs milik pemerintah Provinsi DKI Jakarta, jakarta.go.id, data jumlah penduduk Provinsi DKI Jakarta tahun 2014 yaitu sebanyak 10.012.271 jiwa. Dengan rincian Daerah Administratif Kepulauan Seribu sebanyak 25.101 jiwa, Kota Madya Jakarta Pusat sebanyak 1.092.173 jiwa, Kota Madya Jakarta Utara 1.658.846 jiwa, Kota Madya Jakarta Barat sebanyak 2.274.126 jiwa, Kota Madya Jakarta Selatan sebanyak 2.111.670 jiwa, Kota Madya Jakarta Timur sebanyak 2.850.355 jiwa.

4. Data Jumlah dan Luas Taman Kota di Provinsi DKI Jakarta

Tabel 4.2. Jumlah Taman Kota Menurut Wilayah di Provinsi DKI Jakarta, 2009-2013

Wilayah	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Kepulauan Seribu	0	0	0	0	0
Jakarta Selatan	299	299	312	597	597
Jakarta Timur	172	172	182	426	426
Jakarta Pusat	171	171	171	446	446
Jakarta Barat	84	84	84	331	331
Jakarta Utara	111	111	116	366	366
DKI Jakarta	837	837	865	2.166	2.166

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta*

Tabel 4.3. Luas Taman Kota Menurut Wilayah di Provinsi DKI Jakarta, 2009-2013

Wilayah	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Kepulauan Seribu (m ²)	0	0	0	0	0
Jakarta Selatan (m ²)	462.349	462.349	553.410,24	3.916.565,65	3.916.565,65
Jakarta Timur (m ²)	237.657	237.657	447.596,78	3.620.054,60	3.620.054,60
Jakarta Pusat (m ²)	1.260.467,14	1.260.467,14	1.260.666,14	4.464.456,18	4.464.456,18
Jakarta Barat (m ²)	122.394	122.394	122.394,00	3.507.180,09	3.507.180,09
Jakarta Utara (m ²)	199.760,75	199.760,75	265.014,75	3.613.439,15	3.613.439,15
DKI Jakarta (m ²)	2.282.627,89	2.282.627,89	2.649.081,91	19.121.695,67	19.121.695,67

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta*

B. Deskripsi Data Hasil Survei

Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 125 responden pengunjung Taman Medan Merdeka yang terdiri dari tiga kelompok umur, yaitu kelompok umur 14-21 tahun yang merupakan kelompok umur remaja, kelompok umur 22-40 tahun yang merupakan kelompok umur dewasa awal dan kelompok umur 41-60 tahun yang merupakan kelompok umur dewasa madya. Pada tabel 4.4 berikut, dipaparkan frekuensi dan persentase kelompok umur responden:

Tabel 4.4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
14-21	28	22.4
22-40	82	65.6
41-60	15	12
Jumlah	125	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Berdasarkan data tabel 4.4 tersebut, frekuensi terbanyak merupakan kelompok umur dewasa awal yaitu kelompok umur 22-40 tahun yaitu sebesar 65.6%. Sebelumnya, peneliti melakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *random sampling* (pengambilan sampel secara acak) sehingga diperoleh jumlah sampel pada masing-masing kelompok umur yang berbeda-beda.

Berikut ini adalah pembahasan indikator-indikator mengenai kepedulian masyarakat terhadap kelestarian Taman Medan Merdeka:

1. Cara Responden Melestarikan Taman Medan Merdeka

Kelestarian merupakan keadaan yang tetap terjaga dan terpelihara sebagaimana pada awal kehadirannya. Hal ini dapat disangkutpautkan terhadap kondisi Taman Medan Merdeka. Tingkat kelestarian taman berbeda satu sama

lain, tergantung perawatan taman tersebut. Dalam pelestariannya Taman Medan Merdeka dirawat oleh 400 lebih orang yang dipekerjakan Unit Pengelola Kawasan Monumen Nasional. Tetapi, belum cukup rasanya jika tak ada kerjasama dari pengunjung Taman Medan Merdeka.

Pengunjung Kawasan Monumen Nasional yang mencapai 1000 orang lebih perharinya, tentu sangat berpengaruh terhadap kebersihan taman maupun kawasan lain. Maka, kontribusi dari pengunjung sangat dibutuhkan guna melihat Taman Medan Merdeka yang bersih dan terawat. Pada tabel 4.5., dipaparkan opsi cara pelestarian Taman Medan Merdeka yang terdapat pada kuesioner. Berikut adalah data tentang cara pengunjung melestarikan Taman Medan Merdeka:

Tabel 4.5. Cara Responden Melestarikan Taman Medan Merdeka

Cara Pelestarian Taman Medan Merdeka	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Tidak Membuang Sampah Sembarangan	19	67.86	56	68.29	7	46.67
Tidak Merusak Tanaman	5	17.86	17	20.73	2	13.33
Tidak Merusak Fasilitas	4	14.29	7	8.53	4	26.67
Lain-lain	0	0	2	2.43	2	13.33
Jumlah	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Berdasarkan tabel 4.5. di atas, sebanyak 67.86% responden (persentase tertinggi) pada kelompok umur 14-21 tahun (Remaja) memilih tidak membuang sampah sembarangan sebagai cara melestarikan Taman Medan Merdeka. Pada

kelompok umur 22-40 tahun (dewasa awal) sebanyak 68.29% responden juga memilih tidak membuang sampah sembarangan sebagai cara melestarikan Taman Medan Merdeka. Pada kelompok umur 41-60 tahun (dewasa madya) 46.67% responden memilih tidak membuang sampah sembarangan sebagai cara melestarikan Taman Medan Merdeka.

Berdasarkan tiga kelompok umur tersebut, mayoritas responden memilih tidak membuang sampah sembarangan, merupakan cara yang sederhana untuk dilakukan dalam melestarikan taman. Tiga kelompok umur tersebut memiliki penilaian yang sama terhadap cara sederhana melestarikan taman. Perilaku tidak membuang sampah sembarangan memang merupakan slogan yang sedang digalakkan di berbagai tempat, sehingga masyarakat memiliki *mainset* peduli kebersihan lingkungan sekitar. Tetapi, hal ini perlu juga ditunjang dengan ketersediaan tempat sampah yang ada di Taman Medan Merdeka.

2. Kepedulian Responden terhadap Kelestarian Fasilitas Taman Medan Merdeka

Fasilitas yang telah tersedia di area Taman Medan Merdeka memiliki fungsi masing-masing. Seperti fungsi bangku untuk duduk dan lapangan futsal untuk bermain futsal. Pengunjung harus mengetahui fungsi dari fasilitas-fasilitas yang ada di Taman Medan Merdeka tersebut. Sudah terdapat peraturan yang tertera bahwa pengunjung taman harus menggunakan fasilitas sesuai fungsi dari masing-masing fasilitas yang ada. Pada tabel 4.6 diuraikan tentang intensitas penggunaan fasilitas taman oleh pengunjung sesuai fungsinya:

Tabel 4.6. Penggunaan Fasilitas Sesuai Fungsinya

Penggunaan Fasilitas Sesuai Fungsinya	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Selalu	12	42.86	60	73.17	9	60
Sering	2	7.14	9	10.98	3	20
Kadang-Kadang	13	46.43	13	15.85	3	20
Tidak Pernah	1	3.57	0	0	0	0
Jumlah	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Berdasarkan tabel 4.6, sebanyak 46.43% responden pada kelompok umur 14-21 tahun menunjukkan intensitas “Kadang-Kadang” sebagai opsi terbanyak yang dijawab. Sedangkan pada kelompok umur 22-40 tahun dan 41-60 tahun opsi terbanyak yang dipilih yaitu opsi “Selalu” yaitu masing-masing sebanyak 73.17% dan 60%. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui perkembangan pemikiran pada masa dewasa (Dewasa awal dan Dewasa Madya). Schie berpendapat bahwa orang dewasa lebih maju dari remaja dalam penggunaan intelektualitas. Pada masa dewasa awal misalnya, orang dewasa berubah dari mencari pengetahuan menuju menerapkan pengetahuan³⁶. Hal ini berkaitan dengan perbedaan penggunaan fasilitas taman, yaitu pada kelompok umur dewasa lebih dapat menerapkan apa yang ia tau dengan kata lain, mengetahui fungsi dari fasilitas taman, kemudian menerapkannya dengan menggunakan fasilitas sesuai fungsinya.

³⁶ Desmita, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 239

Selain itu menurut pengamatan peneliti, perbedaan tersebut dapat juga disebabkan variasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dari tiga kelompok umur tersebut. Kelompok umur remaja lebih banyak memiliki beragam kegiatan di Taman Medan Merdeka seperti rekreasi, relaksasi, olahraga, berkumpul bersama teman-teman dan sebagainya. Sehingga hampir keseluruhan fasilitas digunakan dengan efisien. Variasi kegiatan tersebut menghasilkan intensitas penggunaan fasilitas sesuai fungsi yang bervariasi pula. Berbeda dengan kelompok umur dewasa awal dan dewasa madya yang variasi kegiatannya lebih sedikit.

Sebagian besar responden mengetahui fungsi dari berbagai fasilitas yang ada di Taman Medan Merdeka. Sehingga mereka dapat menggunakan fasilitas sesuai fungsinya. Sebagian besar fasilitas dapat dengan mudah diketahui fungsinya sehingga dengan mudah pula digunakan pengunjung.

Fasilitas yang telah tersedia di Taman Medan Merdeka seharusnya juga turut dijaga dan dipelihara oleh pengunjung yang menggunakannya. Tidak hanya oleh pengelola saja, tetapi pengunjung juga harus memiliki rasa tanggung jawab dalam penggunaan dan pemeliharanya.

Pada tabel 4.7 berikut, akan diuraikan mengenai perilaku responden terhadap fasilitas Taman Medan Merdeka, berikut datanya:

Tabel 4.7 Kepedulian Responden Terhadap Fasilitas Taman Medan Merdeka

Responden Merusak Fasilitas Taman Medan Merdeka	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Tidak Pernah	26	92.86	79	96.34	15	100
Kadang-Kadang	2	7.14	3	3.65	0	0
Sering	0	0	0	0	0	0
Selalu	0	0	0	0	0	0
Jumlah	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Pada tabel 4.7 di atas, pada kelompok umur 14-21 tahun (Remaja) menunjukkan sebanyak 92.86% responden menjawab tidak pernah merusak fasilitas yang ada di Taman Medan Merdeka. Pada kelompok umur 22-40 tahun (Dewasa awal) dan kelompok umur 41-60 tahun (Dewasa Madya) menunjukkan sebanyak 96.34% dan 100% responden menjawab “Tidak Pernah” merusak fasilitas yang ada di Taman Medan Merdeka. Perilaku tersebut merupakan salah satu bentuk kepedulian akan kelestarian taman kota.

Hal ini dikarenakan perkembangan kognitif pada masa remaja dan dewasa telah berada pada periode di mana mampu membuat pertimbangan (Myers, 1996)³⁷. Pertimbangan tersebut berupa menjaga fasilitas Taman Medan Merdeka sehingga dapat digunakan dengan optimal oleh dirinya dan orang lain sehingga merasakan manfaat dari fasilitas tersebut, maka akan cenderung tidak merusak fasilitas yang ada. Selain itu, tindakan merusak fasilitas dengan sengaja akan

³⁷ Ibid, hlm. 194

dengan mudah dilihat oleh pengunjung lain karena banyaknya pengunjung yang ada di Taman Medan Merdeka dan dapat dikenakan sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Fasilitas tersebut yang disediakan untuk pengunjung, maka sebaiknya dijaga kondisinya dengan baik, dengan cara tidak merusaknya.

Selain menjaga fasilitas taman dengan tidak merusak, tidak mengotori juga merupakan cara melestarikan fasilitas seperti tidak mencoret-coret fasilitas taman. Pada beberapa area taman, dapat ditemukan coret-coretan dari oknum pengunjung yang tidak bertanggung jawab. Coret-coretan tersebut sebagian besar adalah coretan dari nama-nama pengunjung. Pada tabel 5 berikut diuraikan data mengenai perilaku responden mencoret-coret fasilitas Taman Medan Merdeka:

Tabel 4.8. Tindakan Corat-coret Fasilitas Taman Medan Merdeka

Mencorat-coret Fasilitas Taman	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Tidak Pernah	27	96.43	82	100	15	100
Kadang-kadang	1	3.57	0	0	0	0
Sering	0	0	0	0	0	0
Selalu	0	0	0	0	0	0
Jumlah	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, hampir keseluruhan responden “Tidak Pernah” mencoret-coret fasilitas Taman Medan Merdeka dengan rincian pada kelompok umur 14-21 tahun sebanyak 96.43%, dan masing-masing 100% pada kelompok umur 22-40 tahun dan 41-60 tahun. Pada kelompok umur remaja (14-21 Tahun) masih ditemukan responden yang mencoret-coret fasilitas dalam artian tidak semua responden pada kelompok umur remaja yang tidak pernah mencoret-

coret fasilitas. Hal ini dikarenakan, pada masa remaja merupakan masa pencarian identitas. Pada pencarian identitas, remaja lebih ekspresif dalam menunjukkan apa yang dipikirkannya. Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita temukan hasil-hasil karya dari remaja-remaja baik berupa karya seni atau hanya coretan-coretan di tembok. Hal tersebut merupakan kebebasan berekspresi bagi mereka.

Fasilitas-fasilitas di Taman Medan Merdeka tidak semuanya terawat dengan baik, bahkan ada beberapa fasilitas yang sudah mulai rusak dan berkarat seperti bangku-bangku taman, lampu penerangan dan sebagainya. Pada tabel 4.9 berikut akan diuraikan mengenai bagaimana responden menyikapi fasilitas Taman Medan Merdeka yang rusak:

Tabel 4.9. Kepedulian Responden terhadap Fasilitas Taman Medan Merdeka yang Rusak

Sikap Responden jika melihat Fasilitas Taman Medan Merdeka yang Rusak.	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Mengabaikan	23	82.14	50	60.98	9	60
Melapor Kepada Petugas	2	7.14	17	20.73	4	26.67
Memperbaikinya	2	7.14	13	15.85	2	13.33
Lain-lain	1	3.57	2	2.43	0	0
Jumlah	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, opsi “Mengabaikan” fasilitas yang rusak dipilih oleh mayoritas responden dengan rincian masing-masing, pada kelompok umur 14-21 tahun sebanyak 82.14%, kelompok umur 22-40 tahun sebanyak

60.98% dan kelompok umur 41-60 tahun sebanyak 60%. Sebagian besar responden cenderung mengabaikan jika melihat fasilitas taman rusak. Hal ini dikarenakan sudah ada petugas yang berwenang dalam perbaikan fasilitas tersebut. Selain itu, sikap pengunjung yang acuh terhadap kerusakan fasilitas tersebut juga merupakan alasan memilih mengabaikan jika ada fasilitas yang rusak, terlebih jika rusaknya fasilitas tersebut bukan dirusak oleh pengunjung itu sendiri. Selain itu, kemampuan pengunjung yang tidak dapat memperbaiki kerusakan fasilitas tersebut juga turut melatarbelakangi pengabaian rusaknya fasilitas taman tersebut.

3. Kepedulian Responden terhadap Tanaman dan Pepohonan yang Ada di Taman Medan Merdeka

Tanaman dan pepohonan merupakan elemen yang penting bagi suatu taman. Keberadaan tanaman maupun pepohonan mampu mengurangi polusi udara dan juga suhu udara di sekitarnya. Tanaman dan pepohonan juga merupakan daya tarik bagi masyarakat untuk mengunjungi suatu taman. Tanaman dan pepohonan ini memberi kesan estetika yang indah dan juga kesan sejuk karena kerindangan taman.

Begitu juga dengan Taman Medan Merdeka, yang memiliki berbagai jenis tanaman dan pepohonan. Tetapi, keberadaan tanaman dan pepohonan tersebut membutuhkan pemeliharaan dan perawatan guna memaksimalkan manfaat dari tanaman dan pepohonan tersebut dan juga agar kelestariannya tetap terjaga. Pada tabel 4.10 akan diuraikan tentang kepedulian responden terhadap tanaman dan pepohonan di Taman Medan Merdeka.

Tabel 4.10. Kepedulian Responden terhadap Tanaman dan Pepohonan di Taman Medan Merdeka

Memetik Tanaman atau Merusak tanaman dan Pepohonan di Taman Medan Merdeka	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Tidak Pernah	20	71.43	69	84.15	10	66.67
Kadang-kadang	8	28.57	13	15.85	5	33.33
Sering	0	0	0	0	0	0
Selalu	0	0	0	0	0	0
Jumlah	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Berdasarkan tabel 4.10, sebagian besar responden menyatakan “Tidak Pernah” memetik atau merusak tanaman dan pepohonan dengan rincian masing-masing, 71.43% responden pada kelompok umur 14-21 tahun, kelompok umur 22-40 tahun sebanyak 84.15% dan kelompok umur 41-60 tahun sebanyak 66.67%. Pada perbandingan angka persentase tersebut, kelompok umur 41-60 tahun (Dewasa Madya) menunjukkan persentase terendah. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kemunduran kemampuan mental yang merupakan bagian dari penuaan (David Wechsler, 1972). Kemampuan belajar sudah mulai menurun sehingga berkaitan dengan perilaku dan respon terhadap lingkungan.

Rerumputan merupakan bagian dari tanaman yang ada di Taman Medan Merdeka. Hampir sekitar 70% taman ditumbuhi oleh rumput. Rumput ini juga mendapat perhatian dari Unit Pengelola Kawasan Monumen Nasional. Rumput yang mulai panjang akan segera dipangkas. Rumput yang cukup mendominasi

taman, keberadaannya juga rawan akan kaki-kaki pengunjung yang menginjaknya.

Pada tabel 4.11 akan diuraikan mengenai kepedulian responden terhadap keberadaan rumput di Taman Medan Merdeka:

Tabel 4.11. Intensitas Responden Menginjak Rumput di Taman Medan Merdeka

Intensitas Menginjak Rumput di Taman Medan Merdeka	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Tidak Pernah	3	10.71	11	13.41	3	20
Kadang-kadang	13	46.43	49	59.76	6	40
Sering	8	28.57	19	23.17	5	33.33
Selalu	4	14.29	3	3.65	1	6.66
Jumlah	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Pada tabel 4.11, sebagian besar responden “Kadang-Kadang” menginjak rumput di Taman Medan Merdeka dengan rincian sebanyak 46.43% responden pada kelompok umur 14-21 tahun, 59.76% pada kelompok umur 22-40 tahun, dan 40% pada kelompok umur 41-60 tahun.

Dari tiga opsi tersebut, dapat diartikan bahwa responden pernah menginjak rumput, tetapi intensitasnya berbeda-beda. Responden yang menyatakan “kadang-kadang” intensitasnya dapat diartikan terkadang menginjak rumput dan terkadang menggunakan jalan yang tersedia. Pengunjung cenderung memilih “jalan pintas” yang lebih pendek jaraknya untuk mencapai tempat tujuan, dalam artian lebih memilih jalan melalui rerumputan daripada jalan setapak yang telah tersedia karena jaraknya yang lebih jauh.

4. Kepedulian Responden terhadap Sampah

Sampah bukan lah hal yang baru di masyarakat. Sampah merupakan material yang dihasilkan oleh manusia. Pesatnya industri di era modern semakin membuat sampah jenisnya bervariasi, jumlahnya semakin banyak dan sulit dikendalikan. Keberadaan sampah yang tak dikelola dengan baik, sangat membahayakan bagi manusia dan lingkungan. Hampir di setiap sudut lingkungan ditemukan sampah, baik itu sampah organik, non organik atau sampah beracun.

Taman Medan Merdeka juga memiliki permasalahan mengenai sampah. Sikap pengunjung terhadap tindakan membuang sampah sembarangan merupakan salah satu permasalahan yang menjadi kebiasaan masyarakat. Lalu, bagaimana sikap responden terhadap sampah yang dibawanya, berikut uraian datanya:

Tabel 4.12. Intensitas Responden Membuang Sampah Pada Tempatnya Ketika Berada di Taman Medan Merdeka

Intensitas Responden Membuang Sampah Pada Tempatnya Ketika Berada di Taman Medan Merdeka	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Selalu	9	32.14	39	47.56	10	66.67
Sering	4	14.29	15	18.29	2	13.33
Kadang-Kadang	11	39.29	25	30.49	3	20
Tidak Pernah	4	14.29	3	3.65	0	0
Jumlah	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, terdapat perbedaan antara tiga kelompok umur tersebut. Persentase terbanyak pada kelompok umur 14-21 tahun (Masa Remaja) yaitu sebanyak 39.29% menyatakan “Kadang-Kadang” saja membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan kelompok umur 22-40 tahun persentase terbanyak yaitu memilih opsi “Selalu” dengan persentase 47.56% dan kelompok umur 41-60 tahun yang memilih opsi terbanyak (Selalu) yaitu 66.67%.

Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang berbeda antara remaja dan dewasa. Kelompok umur remaja memiliki kemampuan penalaran dan pertimbangan yang baru terbentuk. Berbeda dengan kemampuan nalar, pertimbangan dan kesadaran social orang dewasa yang lebih matang. Pengalaman-pengalaman di usia dewasa lebih banyak sehingga pengetahuan yang mereka miliki dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan sesuatu, seperti contohnya membuang sampah pada tempatnya. Dampak dari sampah yang berserakan telah diketahui oleh orang-orang dewasa karena lebih banyak menyaksikannya lebih banyak daripada usia remaja. Dampak tersebut menimbulkan pertimbangan bertindak terhadap sampah agar lebih bijak dalam menjaga kebersihan taman.

Sikap dan perilaku pengunjung taman memang perlu dibentuk sedikit demi sedikit ke arah positif agar taman yang telah dibangun juga turut dipelihara oleh masyarakat sebagai pengunjung dan pengguna taman. Keberadaan tempat sampah turut menyumbang andil besar terhadap kebersihan taman, termasuk Taman Medan Merdeka. Tempat sampah yang jumlahnya mencukupi dan letaknya strategis bagi pengunjung merupakan hal yang harus diterapkan di setiap

taman. Lalu, bagaimana sikap pengunjung jika mereka ingin membuang sampah, tetapi tempat sampah tidak ada atau berada jauh dari mereka. Apa yang akan mereka lakukan, berikut uraian datanya:

Tabel 4.13. Sikap Responden Saat Hendak Membuang Sampah Tetapi Tempat Sampah Tidak Ada atau Jauh dari Jangkauan

Sikap Responden Saat Hendak Membuang Sampah Tetapi Tempat Sampah Tidak Ada atau Jauh dari Jangkauan	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Menyimpannya	10	35.71	43	52.44	8	53.33
Membuangnya Sembarangan	7	25	16	19.51	4	26.67
Meninggalkan Sampah Begitu Saja	11	39.29	21	25.61	3	20
Lain-Lain	0	0	2	2.43	0	0
Jumlah	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, pada kelompok umur 14-21 tahun persentase terbanyak yaitu pada opsi “Meninggalkan Sampah Begitu Saja” dengan persentase 39.29%. sedangkan pada kelompok umur 22-40 tahun dan 41-60 tahun opsi dengan persentase terbanyak yaitu opsi “Menyimpan” sampah tersebut dengan masing-masing persentase 52.44% dan 53.33%. Dari paparan data pada tabel tersebut kelompok umur remaja cenderung menunjukkan ketidakpedulian terhadap sampah yang mereka hasilkan. Berbeda dengan usia dewasa awal dan dewasa madya yang lebih peduli dengan menyimpan sampah yang mereka hasilkan jika tidak ada tempat sampah atau tempat sampah berada jauh.

Pada usia dewasa (awal dan madya) kebijaksanaan merupakan hal yang penting. Pada masa ini, menghasilkan kebijaksanaan yang dapat dicontohkan kepada generasi yang lebih muda tentang gaya hidup. Perilaku-perilaku pada masa dewasa memang lebih berorientasi ke depan dibanding masa remaja. Pada pembahasan ini, merupakan hasil dari tindakan yang diambil berdasarkan kebijaksanaan, di mana usia remaja masih minim dalam tindakan yang berorientasi ke depan seperti menyimpan sampah jika tidak ada tempat sampah atau jauh dari jangkauan.

Lalu bagaimanakah sikap pengunjung Taman Medan Merdeka jika melihat sampah berserakan di dekatnya, pada tabel 4.14 berikut, akan diuraikan datanya:

Tabel 4.14. Sikap Responden Jika Melihat Sampah Berserakan di Dekatnya

Sikap Responden Jika Melihat Sampah Berserakan di Dekatnya	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Memungutnya	10	35.71	34	41.46	5	33.33
Mengabaikannya	18	64.29	43	52.44	8	53.33
Menyuruh Orang Lain Memungutnya	0	0	1	1.22	2	13.33
Lain-lain	0	0	4	4.87	0	0
Jumlah	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Berdasarkan tabel 4.14, menunjukkan opsi “Mengabaikan” merupakan opsi terbanyak yang dilakukan responden, dengan perbedaan yang tidak begitu signifikan. Sebanyak 64.29% responden pada kelompok umur 14-21 tahun memilih untuk mengabaikan sampah tersebut. Sebanyak 52.44% responden pada

kelompok 22-40 tahun juga memilih opsi “Mengabaikan” dan 53.33% responden pada kelompok umur 41-60 tahun. Sebagian besar pengunjung tidak ingin dirumitkan oleh sampah yang berserakan. Terlebih jika bukan mereka sendiri yang membuang sampah tersebut, maka cenderung mengabaikan. Selain itu pengunjung berpikiran bahwa sudah ada petugas yang akan membersihkannya. Sehingga pengunjung lebih memilih mengabaikan sampah yang berserakan di sekitarnya.

5. Kepedulian Responden terhadap Kegiatan Perdagangan di Taman Medan Merdeka

Kegiatan perdagangan sering kali dijumpai di dalam area Kawasan Monas. Mulai dari menjajakan cenderamata, makanan hingga menjajakan jasa. Padahal sudah terpampang jelas di papan peraturan yang tersebar di Kawasan Monas mengenai Perda No. 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum bahwa kegiatan perdagangan dilarang di dalam area Kawasan Monas. Pihak pengelola hanya melegalkan kegiatan perdagangan hanya di kawasan parkir IRTI saja. Selebihnya, adalah illegal dan dapat ditertibkan sewaktu-waktu.

Lalu, bagaimana dengan sikap responden terhadap pedagang yang berdagang di Taman Medan Merdeka, berikut adalah data surveinya:

Tabel 4.15. Sikap Responden Jika Melihat Pedagang yang Berjualan di Area Taman Medan Merdeka

Apa yang Dilakukan Jika Melihat Pedagang Berjualan di Area Taman Medan Merdeka	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Tidak Menghiraukan	25	89.29	78	95.12	15	100
Menegur Pedagang Tersebut	0	0	0	0	0	0
Membeli dagangan	1	3.57	2	2.43	0	0
Lain-lain	2	7.14	2	2.43	0	0
Jumlah	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Pada tabel 4.15 menunjukkan hampir keseluruhan responden memilih “Tidak Menghiraukan” pedagang yang berdagang di area Taman Medan Merdeka. Sikap responden tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai faktor tentunya. Untuk menikmati manfaat Taman Medan Merdeka, pengunjung tidak ingin disulitkan dengan menegur pedagang agar tak berjualan. Pada media cetak maupun elektronik sering ditayangkan berita mengenai penertiban pedagang-pedagang di Kawasan Monumen Nasional. Maka, rata-rata pengunjung sudah mengetahui bahwa yang berwenang terhadap penertiban pedagang adalah tugas dari pemerintah DKI Jakarta. Selain itu rasa simpati dari pengunjung karena faktor ekonomi yang memaksa pedagang berjualan di Kawasan Monas, sehingga tidak menghiraukan pedagang tersebut.

6. Penggunaan Kendaraan Bermotor di Area Kawasan Monas

Pada Perda No. 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum yang digunakan sebagai landasan peraturan di Kawasan Monas, terdapat poin yang melarang penggunaan kendaraan bermotor di area Kawasan Monas. Hal tersebut tentunya memaksa pengunjung untuk tidak menggunakan kendaraan bermotor. Pada tabel 46 akan diuraikan mengenai intensitas responden menggunakan kendaraan bermotor di area Kawasan Monas:

Tabel 4.16. Intensitas Responden Menggunakan Kendaraan Bermotor di Area Kawasan Monas

Apakah Anda Menggunakan Kendaraan Bermotor Saat di Kawasan Monas	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Tidak Pernah	21	75	73	89.02	12	80
Kadang-kadang	7	25	8	9.75	3	20
Sering	0	0	1	1.22	0	0
Selalu	0	0	0	0	0	0
Jumlah	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Pada tabel 4.16, sebanyak 75%, 89.02% dan 80% responden pada masing-masing kelompok umur menyatakan “Tidak pernah” menggunakan kendaraan bermotor saat berada di area Kawasan Monumen Nasional. Persentase tersebut dikarenakan Kawasan Monumen Nasional memang melarang kendaraan bermotor masuk yang dapat dilihat dari Perda No. 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum dan juga setiap gerbang besar yang dikunci dan hanya pintu kecil bagi pejalan kaki yang dibuka. Selain itu telah adanya lahan parkir bagi pengunjung yang

berada di Parkir IRTI dan Stasiun Gambir juga merupakan salah satu faktor dari persentase tersebut.

7. Kepedulian Responden terhadap Pengunjung Lain

Selain sikap pengunjung terhadap objek-objek yang ada di Taman Medan Merdeka, diperlukan juga perhatian terhadap interaksi antara pengunjung dengan pengunjung lain yang sama-sama menggunakan Taman Medan Merdeka. Interaksi tersebut tentunya merupakan interaksi yang dapat berpengaruh positif bagi Taman Medan Merdeka. Hal ini juga merupakan bentuk kepedulian pengunjung terhadap Taman Medan Merdeka, walaupun secara tidak langsung.

Pada pembahasan sebelumnya, dibahas tentang penggunaan fasilitas taman sebagaimana fungsinya masing-masing. Pada tabel 14 berikut, akan diuraikan data tentang sikap responden terhadap pengunjung lain yang tidak menggunakan fasilitas taman sesuai fungsinya:

Tabel 4.17. Kepedulian Responden terhadap Pengunjung Lain yang Tidak Menggunakan Fasilitas Taman Sesuai Fungsinya

Kepedulian Responden terhadap Pengunjung Lain yang Tidak Menggunakan Fasilitas Taman Sesuai Fungsinya	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Menegur	4	14.29	20	24.39	7	46.67
Melapor Petugas	3	10.71	6	7.31	2	13.33
Mengabaikan	19	67.86	52	63.41	6	40
Lain-lain	2	7.14	4	4.87	0	0
Total	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Pada Tabel 4.17 menunjukkan bahwa sebagian besar responden “Mengabaikan” jika melihat pengunjung lain menggunakan fasilitas sebagaimana mestinya. Dari tiga kelompok umur tersebut, kelompok umur 41-60 tahun (dewasa madya) persentase yang lebih dominan yaitu memilih “Menegur” pengunjung tersebut. Hal ini dikarenakan usia dewasa madya yang sudah sangat matang dalam hal kebijaksanaan dan integritas sehingga berani menegur hal-hal yang salah. Berbeda dengan kelompok umur remaja atau pun dewasa awal yang masih belum begitu matang dan memberi contoh bagi generasi yang lebih muda sehingga lebih memilih mengabaikan jika melihat pengunjung lain tidak menggunakan fasilitas sebagaimana mestinya.

Dari pengabaian tersebut dapat dipandang dari dua sudut, yaitu positif dan negatif. Jika dari segi positif responden mengabaikan untuk mengurangi gesekan antar sesama pengunjung. Sementara dari segi negatif, merupakan sebuah sikap ketidakpedulian terhadap responden dan taman. Sikap mengabaikan tersebut dilandasi sikap acuh pada pengunjung lain, segan untuk menegur dan menghindari konflik antar pengunjung.

Pada tabel 4.18, akan diuraikan mengenai sikap responden terhadap pengunjung lain yang merusak atau mengotori fasilitas Taman Medan Merdeka. Berikut adalah datanya:

Tabel 4.18. Kepedulian Responden terhadap Pengunjung Lain yang Merusak atau Mengotori Fasilitas Taman Medan Merdeka

Kepedulian Responden Jika Melihat Pengunjung Lain Merusak atau Mengotori Fasilitas Taman Medan Merdeka	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Menegur	4	14.29	21	25.61	10	66.67
Melapor Petugas	3	10.71	12	14.63	2	13.33
Mengabaikan	21	75	43	52.44	3	20
Lain-lain	0	0	6	7.31	0	0
Jumlah	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Pada tabel 4.18, pada kelompok umur remaja dan dewasa awal, paling banyak responden yang “Mengabaikan” pengunjung yang merusak dan mengotori fasilitas. Tetapi, dari tiga kelompok umur tersebut, kelompok umur 41-60 tahun (dewasa madya) persentase yang lebih dominan yaitu memilih “Menegur” pengunjung tersebut. Pada pembahasan sebelumnya usia dewasa madya sudah sangat matang dalam hal kebijaksanaan dan integritas sehingga berani menegur hal-hal yang salah. Berbeda dengan kelompok umur remaja atau pun dewasa awal yang masih belum begitu matang dan memberi contoh bagi generasi yang lebih muda sehingga lebih memilih mengabaikan jika melihat pengunjung yang merusak dan mengotoridi Taman Medan Merdeka.

Pada tabel 4.19, akan diuraikan mengenai sikap responden terhadap pengunjung lain yang memetik atau merusak tanaman dan pepohonan di Taman Medan Merdeka. Berikut adalah datanya:

Tabel 4.19. Kepedulian Responden terhadap Pengunjung Lain yang Memetik atau Merusak Tanaman dan Pepohonan di Taman Medan Merdeka

Kepedulian Responden Jika Melihat Pengunjung Lain Memetik atau Merusak Tanaman dan Pepohonan di Taman Medan Merdeka	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Menegur	4	14.29	10	12.2	10	66.67
Melapor Petugas	3	10.71	5	6.09	2	13.33
Mengabaikan	21	75	64	78.05	3	20
Lain-lain	0	0	3	3.65	0	0
Jumlah	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Pada tabel 4.19 menunjukkan, pada kelompok umur remaja dan dewasa awal, sebagian besar responden yang memilih opsi “Mengabaikan” pengunjung yang memetik dan merusak tanaman dan pepohonan. Tetapi, dari tiga kelompok umur tersebut, kelompok umur 41-60 tahun (dewasa madya) persentase yang lebih tinggi yaitu opsi “Menegur” pengunjung tersebut. Pada kelompok usia dewasa madya sudah sangat matang dalam hal kebijaksanaan dan integritas sehingga berani menegur hal-hal yang salah, sama halnya seperti pembahasan sebelumnya. Berbeda dengan kelompok umur remaja atau pun dewasa awal yang masih belum begitu matang dan memberi contoh bagi generasi yang lebih muda sehingga lebih memilih mengabaikan jika melihat pengunjung yang memetik dan merusak tanaman dan pepohonan di Taman Medan Merdeka.

Pada tabel 4.19, akan diuraikan tentang sikap responden terhadap pengunjung lain yang membuang sampah sembarangan, berikut pemaparan datanya:

Tabel 4.20. Intensitas Teguran Responden terhadap Pengunjung Lain Membuang yang Sampah Sembarangan

Intensitas Teguran Responden terhadap Pengunjung lain yang membuang sampah sembarangan	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Selalu	0	0	0	0	0	0
Sering	0	0	7	8.53	3	20
Kadang-kadang	4	14.29	20	24.39	8	53.33
Tidak Pernah	24	85.71	55	67.07	4	26.67
Total	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Pada tabel 4.20, menunjukkan sebanyak 85.71% responden dari kelompok umur 14-21 tahun, “Tidak Pernah” menegur pengunjung yang membuang sampah sembarang. Pada kelompok umur 22-40 tahun sebanyak 67.07% juga “Tidak Pernah” melakukan teguran. Pada kelompok umur 41-60 tahun persentase terbesar adalah opsi “Kadang-Kadang” menegur pengunjung lain yang membuang sampah sembarangan. Pada pembahasan sebelumnya, kematangan berpikir dan bertindak dari kelompok usia dewasa madya membuat perbedaan persentase pada opsi. Sehingga, kelompok usia dewasa madya lebih bijaksana dan berani menegur orang lain yang melakukan salah.

Membuang sampah sembarangan bukan hal yang mengejutkan lagi bagi kebiasaan masyarakat Jakarta. Sehingga dari kebiasaan tersebut berdampak pada pemikiran kewajaran jika membuang sampah sembarangan. Dan pada akhirnya akan terjadi pembiaran terhadap oknum yang membuang sampah sembarangan.

Pada Tabel 4.21 akan diuraikan tentang sikap responden terhadap pengunjung yang membeli sesuatu pada pedagang di Taman Medan Merdeka, berikut adalah pemaparan datanya:

Tabel 4.21. Sikap Responden terhadap Pengunjung yang Membeli Sesuatu Pada Pedagang di Taman Medan Merdeka

Sikap Responden Jika Melihat Pengunjung Lain Membeli Sesuatu Pada Pedagang Taman Medan Merdeka	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Menegur	0	0	1	1.22	2	13.33
Melarang Membeli	0	0	3	3.65	2	13.33
Mengabaikan	28	100	77	93.9	11	73.33
Lain-lain	0	0	1	1.22	0	0
Total	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Pada tabel 4.21 menunjukkan sebagian besar responden dari tiga kelompok umur memilih “Mengabaikan” jika melihat pengunjung membeli sesuatu pada pedagang di Taman Medan Merdeka. Persentase tersebut hampir keseluruhan jumlahnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh setiap pengunjung memiliki hak, seperti membeli sesuatu pada pedagang. Hal ini lah yang cenderung membuat responden memilih mengabaikan pengunjung tersebut. Faktor kebutuhan akan apa yang dijual pedagang tersebut juga berpengaruh karena pengunjung sama-sama membutuhkan.

Pada Tabel 4.22 akan diuraikan tentang sikap responden terhadap pengunjung yang menggunakan kendaraan bermotor di area Taman Medan Merdeka, berikut adalah pemaparan datanya:

Tabel 4.22. Sikap Responden terhadap Pengunjung yang Menggunakan Kendaraan Bermotor Di Area Taman Medan Merdeka

Sikap Responden Jika Melihat Pengunjung Menggunakan Kendaraan Bermotor di Area Taman Medan Merdeka	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Menegur	6	21.43	11	13.41	7	46.67
Melapor Pada Petugas	3	10.71	2	2.43	2	13.33
Mengabaikan	18	64.29	68	82.93	6	40
Lain-lain	1	3.57	1	1.22	0	0
Jumlah	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Pada tabel 4.22 menunjukkan, pada kelompok umur remaja dan dewasa awal, sebagian besar responden yang memilih opsi “Mengabaikan” pengunjung yang menggunakan kendaraan bermotor di area Taman Medan Merdeka. Penggunaan kendaraan bermotor memang dilarang, tetapi anggapan responden terhadap keperluan maupun urgensi menggunakan kendaraan di Taman Medan Merdeka menjadi salah satu yang melatarbelakangi pengabaian tersebut. Tetapi, dari tiga kelompok umur tersebut, kelompok umur 41-60 tahun (dewasa madya) persentase yang lebih tinggi yaitu opsi “Menegur” pengunjung yang menggunakan kendaraan bermotor tersebut. Pada kelompok usia dewasa madya sudah sangat matang dalam hal kebijaksanaan dan integritas sehingga berani menegur hal-hal yang salah, sama halnya seperti pembahasan sebelumnya.

Berbeda dengan kelompok umur remaja atau pun dewasa awal yang masih belum begitu matang dan memberi contoh bagi generasi yang lebih muda sehingga lebih memilih mengabaikan jika melihat pengunjung yang menggunakan kendaraan bermotor di area Taman Medan Merdeka.

8. Kepedulian Responden Membaca Peraturan yang Ada Pada Papan Peraturan yang Tertera

Membaca peraturan yang ada pada papan peraturan yang tertera. Ada peraturan maka harus ada sosialisasi peraturan agar dapat diketahui dan dipatuhi masyarakat. Sosialisasi peraturan di Kawasan Monas baru hanya sebatas papan-papan peraturan yang terpampang di berbagai lokasi di Kawasan Monas. Lalu, bagaimana dengan pengetahuan pengunjung akan adanya papan peraturan tersebut, berikut pada tabel 52 akan diuraikan datanya:

Tabel 4.23. Kepedulian Responden Membaca Papan Peraturan di Kawasan Monas

Pernahkah Membaca Papan Peraturan di Kawasan Monas	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Ya	18	64.29	27	32.93	6	40
Tidak	10	35.71	55	67.07	9	60
Jumlah	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April Mei 2015

Pada tabel 4.23 menunjukkan pada kelompok umur 14-21 tahun, sebanyak 64.29% pernah membaca papan peraturan di Taman Medan Merdeka. Pada kelompok umur 22-40 tahun persentase tertinggi sebesar 67.07% menyatakan tidak pernah membaca papan peraturan tersebut dan pada kelompok umur 41-60

tahun persentase tertinggi yaitu 60% responden tidak pernah membaca papan peraturan.

Pembentukan identitas merupakan proses pada masa remaja yang pada masa itu ia remaja menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan fisik, kognitif dan relasional (Grotevant & Cooper, 1998). Keterbukaan yang dialami remaja akan dunia baru yang akan mereka hadapi merupakan salah satu hal yang memengaruhi penjelajahan mereka akan rasa ingin tahu, seperti contohnya membaca papan peraturan di Taman Medan Merdeka. Dengan rasa ingin tahu dan haus akan pengetahuan baru dapat membuat wawasan mereka bertambah.

Terdapat faktor lain pula yang membuat masih rendahnya pengetahuan akan peraturan yang tertera di Taman Medan Merdeka, seperti jumlah papan peraturan di Taman Medan Merdeka tidak terlalu banyak, desainnya tidak dapat menarik minat pengunjung untuk membacanya dan ukuran tulisan yang cukup kecil, meski gambarnya cukup jelas terlihat tetapi masih membuat pengunjung kurang tertarik membacanya.

9. Dukungan dan Kontribusi terhadap Kegiatan Pemerintah

Kegiatan berbasis praktik memang sangat berpengaruh terhadap perilaku setiap individu, sehingga menimbulkan kebiasaan. Hal tersebut dapat diaplikasikan dalam usaha menumbuhkembangkan kepedulian masyarakat akan lingkungan. Pemerintah yang berwenang terhadap pengelolaan Taman Medan Merdeka dapat mengadakan kegiatan positif yang dapat meningkatkan kepedulian pengunjung Taman Medan Merdeka. Hal tersebut guna menumbuhkembangkan

sikap dan perilaku peduli lingkungan pada umumnya. Lalu, bagaimana tanggapan responden mengenai hal tersebut, berikut pada tabel 4.24 akan dipaparkan persepsi responden tentang perlunya kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan kepedulian Taman Medan Merdeka:

Tabel 4.24. Persepsi Responden tentang Perlunya Kegiatan yang Dapat Menumbuhkembangkan Kepedulian Pengunjung Taman Medan Merdeka

Persepsi Responden tentang Perlunya Kegiatan yang Dapat Menumbuhkembangkan Kepedulian	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Sangat Setuju	20	71.43	71	86.59	10	66.67
Setuju	3	10.71	6	7.31	1	6.66
Tidak Setuju	5	17.86	4	4.87	3	20
Sangat Tidak Setuju	0	0	1	1.22	1	6.66
Jumlah	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Pada tabel 4.24, sebagian besar responden dari tiga kelompok umur menyatakan “Sangat Setuju” jika pemerintah mengadakan kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan kepedulian masyarakat terhadap Taman Medan Merdeka. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan hidup saat ini sangat dibutuhkan guna melestarikan lingkungan hidup sekitar yang mulai rusak sedikit demi sedikit. Maka dari itu, sebagian besar masyarakat sangat menyetujui jika diadakannya kegiatan tersebut dengan bersinergi bersama masyarakat tentunya. Hal ini merupakan kegiatan yang positif yang dapat membentuk pola pikir dan perilaku peduli masyarakat akan lingkungan.

Lalu kegiatan seperti apa yang akan diadakan pemerintah. Pada tabel 4.25 akan diuraikan pendapat responden mengenai bentuk kegiatan yang harus diadakan pemerintah dalam rangka menumbuhkembangkan kepedulian masyarakat terhadap Taman Medan Merdeka:

Tabel 4.26. Kegiatan yang Perlu Dilakukan untuk Menumbuhkembangkan Kepedulian Masyarakat terhadap Taman Medan Merdeka

Kegiatan yang Perlu Dilakukan untuk Menumbuhkembangkan Kepedulian Masyarakat terhadap Taman Medan Merdeka	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Bersih-bersih Di Area Taman Medan Merdeka	6	21.43	67	81.71	12	80
Aksi Tanam Pohon di Taman Medan Merdeka	7	25	6	7.31	3	20
Seminar Mengenai Taman Medan Merdeka	12	42.86	7	8.53	0	0
Lain-lain	3	10.71	2	2.43	0	0
Jumlah	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Pada tabel 4.26 menunjukkan kelompok umur 14-22 tahun sebanyak 42.86% responden (persentase tertinggi) lebih memilih agar diadakannya seminar tentang Taman Medan Merdeka. Pada usia remaja merupakan fase di mana individu bersifat terbuka pada pengetahuan dan perubahan-perubahan, sehingga seminar yang berisikan pengetahuan dan pemahaman akan lingkungan membuat usia remaja lebih tertarik untuk mengikuti seminar. Dari seminar tersebut akan

dijelaskan secara detil mengenai serba-serbi Taman Medan Merdeka. Hal ini dapat menambah wawasan masyarakat guna membentuk kepedulian lingkungan.

Pada kelompok umur 22-40 tahun dan 41-60 tahun memilih kegiatan bersih-bersih di sekitar taman dengan masing-masing persentase 81.71% dan 80% responden. Kegiatan bersih-bersih di area Taman Medan Merdeka. Kegiatan bersih-bersih dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa peduli akan kebersihan dan kelestarian taman karena merupakan kegiatan berbasis praktik langsung. Hal tersebut tentunya sangat positif dalam membentuk kesadaran dan kepedulian akan lingkungan

Jika kegiatan-kegiatan tersebut dapat terealisasi, bagaimana tanggapan responden mengenai kesediaan partisipasi dalam kegiatan tersebut, berikut adalah uraian datanya:

Tabel 4.26. Kesediaan Responden Mengikuti Kegiatan Peduli Taman Medan Merdeka

Kesediaan Responden Mengikuti Kegiatan Peduli Taman Medan Merdeka	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Ya	22	78.57	50	60.98	11	73.33
Tidak	6	21.43	32	39.02	4	26.67
Jumlah	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Pada tabel 4.26, sebagian besar responden dari tiga kelompok umur menunjukkan kesediaan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Perbedaan persentase dari tiga kelompok umur tersebut pun tidak berbeda jauh. Kesediaan ini, merupakan hal positif guna meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap

Taman Medan Merdeka. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan berbasis lingkungan tersebut, ditujukan agar kebiasaan peduli lingkungan akan terbentuk dan dapat dikembangkan pada masyarakat. Kesiediaan responden tersebut, juga harus diimbangi oleh kegiatan yang sifatnya menarik dan membuat masyarakat semakin mencintai lingkungannya.

10. Kontribusi Masyarakat Berupa Saran Perbaikan Taman Medan Merdeka

Masyarakat tidak selalu acuh terhadap segala hal yang berkaitan dengan lingkungan. Pasti ada yang peduli akan kelangsungan lingkungan hidupnya. Sikap dan perilaku untuk menjaga dan memelihara kelestarian Taman Medan Merdeka secara langsung turut berkontribusi dalam perbaikan Taman Medan Merdeka ke depannya. Diperlukan juga media untuk masyarakat guna memberi saran masukan kepada pihak pengelola Taman Medan Merdeka. Pada tabel 4.27 akan diuraikan mengenai kesiediaan responden memberi saran perbaikan melalui kotak saran ataupun website, berikut datanya:

Tabel 4.27. Kesiediaan Responden Memberi Saran Melalui Kotak Saran atau Website

Kesiediaan Responden Memberi Saran Melalui Kotak Saran atau Website	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Ya	23	82.14	63	76.83	9	60
Tidak	5	17.86	19	23.17	6	40
Total	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Pada tabel 4.27, sebagian besar responden dari tiga kelompok umur menunjukkan kesiediaan dalam memberi saran perbaikan melalui media-media

tersebut. Persentase tertinggi dari tiga kelompok umur tersebut yaitu pada kelompok umur 14-21 tahun (usia remaja). Menurut Marcia masa remaja yaitu masa yang membutuhkan eksplorasi atau dengan kata lain berusaha menjelajahi berbagai alternatif yang pada akhirnya satu alternative tertentu dan memberikan perhatian yang besar terhadap nilai-nilai yang diperlukan. Pemberian perhatian tersebut dapat dikaitkan melalui besarnya kesediaan kelompok umur remaja dalam memberikan saran alternatif guna memberi masukan dan saran kepada setiap elemen yang berkaitan dengan Taman Medan Merdeka.

Pada pertanyaan nomor 24 pada kuesioner, peneliti mencoba menggali kepedulian berupa saran dari responden untuk Unit Pengelola Kawasan Monumen Nasional. Lalu, saran apa yang diberikan pengunjung, berikut adalah uraian datanya:

Tabel 4.28. Saran Bagi Unit Pengelola Kawasan Medan Merdeka

Saran Bagi Unit Pengelola Kawasan Medan Merdeka	Frekuensi Umur 14-21 Tahun	Persentase Umur 14-21 Tahun (%)	Frekuensi Umur 22-40 Tahun	Persentase Umur 22-40 Tahun (%)	Frekuensi Umur 41-60 Tahun	Persentase Umur 41-60 Tahun (%)
Perbaikan Pada Fasilitas Taman	7	25	31	37.8	6	40
Perbaikan Pada Tanaman dan Pepohonan	2	7.14	8	6.75	3	20
Sosialisasi Peraturan yang Lebih Intensif	16	57.14	43	52.44	6	40
Lain-lain	3	10.71	0	0	0	0
Total	28	100	82	100	15	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Pada tabel 4.28 di atas menunjukkan pada tiga kelompok umur, persentase terbanyak yaitu pada opsi “Sosialisasi Peraturan yang Lebih Intensif” dengan rincian 57.14% pada kelompok usia remaja, 52.44% pada kelompok usia dewasa awal dan 40% pada kelompok usia dewasa madya. Sebagian besar responden memberikan saran agar sosialisasi peraturan agar lebih intensif. Sebagian besar responden menyatakan sosialisasi peraturan yang lebih intensif yang berarti sosialisasi tersebut kurang dapat mengena kepada pengunjung. Peraturan sudah ada dan juga perlunya sosialisasi intensif agar semua masyarakat yang berkunjung tau akan peraturan tersebut dan pada akhirnya dapat menjaga kelestarian Taman Medan Merdeka.

C. Pendapat dan Saran Responden terkait Taman Medan Merdeka

1. Sanksi Bagi Pelanggar Peraturan di Kawasan Monas

Sanksi merupakan suatu hukuman bagi pelanggar hukum yang bertujuan memberikan efek jera terhadap pelanggar hukum agar tidak terjadi perulangan pelanggaran dan terwujud keteraturan di lingkungan sosial. Sanksi sering dikenal masyarakat yaitu berupa sanksi pidana, sanksi perdata dan sanksi sosial.

Kawasan Monumen Nasional memiliki landasan hukum yang digunakan untuk mengatur pengunjung Kawasan Monas. Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum merupakan ketentuan hukum yang dipakai. Ada beberapa poin aturan yang telah tercantum di papan aturan yang tersebar di berbagai sudut Kawasan Monas. Peraturan tersebut, di antaranya:

1. Dilarang merusak rumput dan tanaman hias
2. Dilarang bertempat tinggal di taman

3. Dilarang berdagang/menjajakan jasa di taman
4. Dilarang duduk/melompati pagar taman
5. Dilarang menebang pohon
6. Dilarang jongkok/berdiri di bangku taman
7. Dilarang menggunakan kendaraan bermotor
8. Dilarang merusak fasilitas taman
9. Dilarang membuang sampah & puntung sembarangan
10. Dilarang minum minuman keras dan membuang kemasan beling.

Seperti peraturan lain, Perda No. 8 Tahun 2007 juga memiliki sanksi pidana yang dibagi dalam dua jenis yaitu tindak pidana pelanggaran dan tindak pidana kejahatan. Secara umum, variasi ancaman hukuman untuk pidana pelanggaran adalah pidana kurungan minimal 10 hari dan maksimal 180 hari. Sementara pidana denda yaitu minimal Rp. 100.000 dan maksimal Rp. 50.000.000.

Lalu, bagaimana tanggapan pengunjung mengenai urgensi dari sanksi tersebut. Pada tabel 4.29 akan dipaparkan tentang persepsi responden mengenai perlunya sanksi bagi oknum yang merusak fasilitas dan tanaman di Taman Medan Merdeka, berikut pemaparan datanya:

Tabel 4.29. Pendapat Responden Mengenai Perlunya Sanksi Bagi Oknum yang merusak Fasilitas dan Tanaman di Taman Medan Merdeka

Diperlukan Sanksi Bagi Oknum Perusak Fasilitas dan Tanaman di Taman Medan Merdeka	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	82	65.6
Setuju	14	11.2
Tidak Setuju	17	13.6
Sangat Tidak Setuju	12	9.6
Total	125	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Pada tabel 4.29, sebanyak 65.6% responden menyatakan “Sangat Setuju” terhadap pengenaan sanksi bagi oknum yang merusak fasilitas dan tanaman di Taman Medan Merdeka. Tanggapan positif responden ini dilatarbelakangi oleh keinginan akan keteraturan yang di Taman Medan Merdeka sehingga tidak terjadi ketidaknyamanan yang membuat pengunjung risih. Sebanyak 11.2% responden juga menanggapi positif terhadap pengenaan sanksi tersebut yang memilih opsi “Setuju”.

Sementara itu, tanggapan negatif juga dinyatakan oleh 23.2% responden yang terbagi menjadi dua pemilih opsi jawaban, yaitu jawaban “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”. Persentase jawaban tersebut memang memiliki berbagai alasan, salah satu alasan yang mungkin tepat yaitu persepsi responden yang tidak setuju atau sangat tidak setuju terhadap pengenaan sanksi bagi perusak fasilitas dan tanaman yang dikarenakan sosialisasi peraturan yang yang belum maksimal dari pemerintah dan Unit Pengelola Kawasan Monas sehingga masyarakat yang belum tau adanya peraturan rawan akan pelanggaran tersebut yang bisa membuat mereka dikenakan sanksi.

Pada pembahasan di atas, sebanyak 76.8% responden menanggapi positif terhadap pengenaan sanksi bagi perusak fasilitas dan tanaman di Taman Medan Merdeka. Persentase tersebut mencapai $\frac{3}{4}$ dari jumlah keseluruhan responden atau sebagian besar responden. Lalu, apa alasan responden jika diperlukan sanksi tersebut, pada tabel 4.30 berikut akan dipaparkan datanya:

Tabel 4.30. Alasan Responden Mengenai Pengenaan Sanksi Bagi Perusak Fasilitas dan Tanaman Di Taman Medan Merdeka.

Alasan Responden Mengenai Pengenaan Sanksi Bagi Perusak Fasilitas dan Tanaman Di Taman Medan Merdeka.	Frekuensi	Persentase (%)
Memberikan Efek Jera	40	32
Agar Taman Medan Merdeka Terjaga Kelestariannya	55	44
Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Masyarakat	30	24
Lain-Lain	0	0
Total	125	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Berdasarkan tabel 4.30, sebanyak 44% responden beralasan “Agar Taman Medan Merdeka Terjaga Kelestariannya”. Adanya peraturan memang bertujuan menciptakan keteraturan. Dalam konteks ini, keteraturan tersebut dapat berupa terjaganya kelestarian di sebuah taman yang juga dihasilkan dari perilaku teratur pengunjungnya.

Sebanyak 32% responden beralasan pengenaan sanksi tersebut untuk memberika efek jera bagi oknum perusak taman. Perilaku oknum pengunjung yang tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian taman memang pantas mendapat sanksi sehingga ia jera dan tidak mengulangi perbuatannya.

Sebanyak 24 % responden beralasan diberlakukannya sanksi bagi oknum perusak taman yaitu untuk meningkatkan kepedulian akan lingkungan. Kepedulian lingkungan memang perlu dibangun dan ditingkatkan di setiap individu. Tentunya pengenaan sanksi, juga harus diikuti oleh sosialisasi mengenai pengetahuan kelingkungan agar kepedulian lingkungan dapat dibangun dan ditingkatkan.

Pada tabel 4.31 akan uraikan mengenai pendapat responden tentang sanksi yang layak diberikan bagi oknum yang melakukan hal yang dilarang dilakukan di Taman Medan Merdeka, berikut adalah datanya:

Tabel 4.31. Pendapat Responden Mengenai Sanksi yang Layak Diberikan Bagi Oknum yang Melakukan Hal yang Dilarang Dilakukan di Taman Medan Merdeka

Sanksi yang Layak Diberikan Bagi Oknum yang Melakukan Hal yang Dilarang Dilakukan di Taman Medan Merdeka	Frekuensi	Persentase (%)
Sanksi Denda	69	55.2
Sanksi Kurungan	5	4
Bersih-bersih Taman	51	40.8
Lain-Lain	0	0
Total	125	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Berdasarkan tabel 4.31, sebanyak 55.2% atau mayoritas responden berpendapat bahwa sanksi denda merupakan sanksi yang layak dikenakan bagi oknum yang melanggar aturan di Taman Medan Merdeka. Hal tersebut dapat memberikan efek jera bagi oknum yang melakukan pelanggaran peraturan di Taman Medan Merdeka. Denda minimal yaitu Rp. 50.000 dan denda maksimal Rp. 50.000.000 yang tercantum pada Perda No.8 Tahun 2007.

Sebanyak 40.8% responden memilih sanksi bersih-bersih taman adalah sanksi yang layak bagi oknum pelanggar tersebut. Sanksi bersih-bersih taman merupakan sanksi berupa kegiatan yang positif, karena selain memberi efek jera, juga dapat membuat si pelanggar terbentuk kepeduliannya terhadap keberadaan taman. Sebanyak 4% responden memilih sanksi kurungan sebagai hal yang layak didapat oknum pelanggar peraturan.

2. Sosialisasi Peraturan di Taman Medan Merdeka

Ada peraturan maka harus ada sosialisasi peraturan agar dapat diketahui dan dipatuhi masyarakat. Sosialisasi peraturan di Kawasan Monas baru hanya sebatas papan-papan peraturan yang terpampang di berbagai lokasi di Kawasan Monas. Lalu, bagaimana dengan pengetahuan pengunjung akan adanya papan peraturan tersebut, berikut pada tabel 4.32 akan diuraikan datanya:

Tabel 29. Persentase Responden Membaca Papan Peraturan di Kawasan Monas

Pernahkah Membaca Papan Peraturan di Kawasan Monas	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	51	40.8
Tidak	74	59.2
Total	125	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Pada tabel 4.32, sebanyak 59.2% menyatakan tidak pernah membaca papan peraturan di Taman Medan Merdeka. Jumlah papan peraturan di Taman Medan Merdeka tidak terlalu banyak, desainnya tidak dapat menarik minat pengunjung untuk membacanya dan ukuran tulisan yang cukup kecil, meski gambarnya cukup jelas terlihat membuat pengunjung kurang tertarik membacanya.

Sebanyak 40.8% responden pernah membaca papan peraturan tersebut. Hal ini dikarenakan sikap responden yang ingin mengetahui hal-hal yang tidak diperbolehkan dilakukan di area taman sehingga tidak merusak taman. Ada pun dua peraturan yang diketahui pengunjung yaitu dilarang membuang sampah sembarangan dan dilarang merusak fasilitas taman.

3. Kegiatan yang Dapat Menumbuhkembangkan Kepedulian Masyarakat terhadap Taman Medan Merdeka

Kegiatan berbasis praktik memang sangat berpengaruh terhadap perilaku setiap individu, sehingga menimbulkan kebiasaan karena terbiasa. Hal tersebut dapat diaplikasikan dalam usaha menumbuhkembangkan kepedulian masyarakat akan lingkungan. Pemerintah yang berwenang terhadap pengelolaan Taman Medan Merdeka dapat mengadakan kegiatan positif yang dapat meningkatkan kepedulian pengunjung Taman Medan Merdeka. Hal tersebut guna menumbuhkembangkan sikap dan perilaku peduli lingkungan pada umumnya. Lalu, bagaimana tanggapan responden mengenai hal tersebut, berikut pada tabel 4.33 akan dipaparkan persepsi responden tentang perlunya kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan kepedulian Taman Medan Merdeka:

Tabel 4.33. Persepsi Responden tentang Perlunya Kegiatan yang Dapat Menumbuhkembangkan Kepedulian Pengunjung Taman Medan Merdeka

Pemerintah perlu mengadakan kegiatan yang Dapat menumbuhkembangkan kepedulian masyarakat untuk menjaga kelestarian Taman Medan Merdeka	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	101	80.8
Setuju	10	8
Tidak Setuju	12	9.6
Sangat Tidak Setuju	2	1.6
Total	125	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Pada tabel 4.33, sebanyak 80.8% responden menyatakan “Sangat Setuju” jika pemerintah mengadakan kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan kepedulian masyarakat terhadap Taman Medan Merdeka. Hal ini merupakan kegiatan yang positif yang dapat membentuk pola pikir dan perilaku peduli akan

lingkungan. Sebanyak 8% responden juga menanggapi positif dengan memilih opsi “Setuju” akan adanya kegiatan tersebut.

Lalu kegiatan seperti apa yang akan diadakan pemerintah. Pada tabel 4.34 akan diuraikan pendapat responden mengenai bentuk kegiatan yang harus diadakan pemerintah dalam rangka menumbuhkembangkan kepedulian masyarakat terhadap Taman Medan Merdeka:

Tabel 4.34. Kegiatan yang Perlu Dilakukan untuk Menumbuhkembangkan Kepedulian Masyarakat terhadap Taman Medan Merdeka

Kegiatan yang Perlu Dilakukan untuk Menumbuhkembangkan Kepedulian Masyarakat terhadap Taman Medan Merdeka	Frekuensi	Persentase (%)
Bersih-bersih Di Area Taman Medan Merdeka	85	68
Aksi Tanam Pohon di Taman Medan Merdeka	16	12.8
Seminar Mengenai Taman Medan Merdeka	19	15.2
Lain-lain	5	4
Total	125	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Pada tabel 4.34, sebanyak 68% responden lebih memilih kegiatan bersih-bersih di area Taman Medan Merdeka. Kegiatan bersih-bersih dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa peduli akan kebersihan dan kelestarian taman karena merupakan kegiatan berbasis praktik langsung. Hal tersebut tentunya sangat positif dalam membentuk kesadaran dan kepedulian akan lingkungan

Sebanyak 15.2% responden memilih agar diadakannya seminar tentang Taman Medan Merdeka. Dari seminar tersebut akan dijelaskan secara detail mengenai serba-serbi Taman Medan Merdeka. Hal ini dapat menambah wawasan masyarakat guna membentuk kepedulian lingkungan.

Sebanyak 12.8% responden memilih untuk diadakannya aksi tanam pohon di Taman Medan Merdeka. Aksi tanam pohon memang sudah banyak dilakukan oleh masyarakat bersama pemerintah di berbagai lokasi di Indonesia. Hal ini guna menambah penghijauan dan mengurangi polusi. Sementara opsi “Lain-lain” dipilih sebanyak 4% responden yang berisi tidak tahu kegiatan apa yang cocok.

Tabel 4.35. Saran Bagi Unit Pengelola Kawasan Medan Merdeka

Saran Bagi Unit Pengelola Kawasan Medan Merdeka	Frekuensi	Persentase (%)
Perbaikan Pada Fasilitas Taman	44	35.2
Perbaikan Pada Tanaman dan Pepohonan	13	10.4
Sosialisasi Peraturan yang Lebih Intensif	65	52
Lain-lain	3	2.5
Total	125	100

Sumber: Hasil Penelitian April-Mei 2015

Pada tabel 4.35, sebanyak 52% responden memberikan saran agar sosialisasi peraturan agar lebih intensif. Sebagian besar responden menyatakan sosialisasi peraturan yang lebih intensif yang berarti sosialisasi tersebut kurang dapat mengena kepada pengunjung. Peraturan sudah ada dan juga perlunya sosialisasi intensif agar semua masyarakat yang berkunjung tau akan peraturan tersebut dan pada akhirnya dapat menjaga kelestarian Taman Medan Merdeka.

Sebanyak 35.2% responden memberikan saran agar adanya perbaikan pada fasilitas taman. Saran tersebut memang tepat mengingat fasilitas di Taman Medan Merdeka sudah banyak yang mulai rusak dan berkarat.

Sebanyak 10.4% responden memberi saran agar adanya perbaikan tanaman dan pepohonan di Taman Medan Merdeka. Hal ini dikarenakan perbaikan

tanaman dan pepohonan guna mmempercantik dan lebih memaksimalkan manfaat taman. Sebanyak 2.4% responden menjawab “Lain-lain” yang berisi tidak tau memberikan saran apa.

D. Analisis Data Hasil Survei

1. Kepedulian Responden terhadap Kelestarian Fasilitas Taman Medan Merdeka

Kepedulian responden terhadap kelestarian fasilitas, dapat dikelompokan dengan penggunaan fasilitas sesuai fungsi, tindakan tidak merusak,, tidak mencorat-coret, dan sikap terhadap fasilitas yang rusak. Dari indikator tersebut, usia dewasa awal dan dewasa madya merupakan kelompok umur yang lebih peduli terhadap kelestarian fasilitas. Perbedaan kelompok umur remaja dan dewasa tersebut dapat dijelaskan melalui perkembangan pemikiran.pada masa dewasa (Dewasa awal dan Dewasa Madya). Schie berpendapat bahwa orang dewasa lebih maju dari remaja dalam penggunaan intelektualitas. Pada masa dewasa awal misalnya, orang dewasa berubah dari mencari pengetahuan menuju menerapkan pengetahuan³⁸. Hal ini berkaitan dengan perbedaan penggunaan fasilitas taman, yaitu pada kelompok umur dewasa lebih dapat menerapkan apa yang ia tau dengan kata lain, mengetahui fungsi dari fasilitas taman, kemudian menerapkannya dengan menggunakan fasilitas sesuai fungsinya.

Tindakan tidak merusak fasilitas juga dilakukan kelompok dewasa madya dengan baik. Hal ini dikarenakan perkembangan kognitif pada masa dewasa

³⁸ Desmita, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 239

berada pada periode di mana mampu membuat pertimbangan (Myers, 1996)³⁹. Pertimbangan tersebut berupa menjaga fasilitas Taman Medan Merdeka sehingga dapat digunakan dengan optimal oleh dirinya dan orang lain sehingga merasakan manfaat dari fasilitas tersebut, maka akan cenderung tidak merusak fasilitas yang ada.

Pada kelompok umur remaja (14-21 Tahun) masih ditemukan responden yang mencorat-coret fasilitas dalam artian tidak semua responden pada kelompok umur remaja yang tidak pernah mencorat-coret fasilitas. Hal ini dikarenakan, pada masa remaja merupakan masa pencarian identitas. Pada pencarian identitas, remaja lebih ekspresif dalam menunjukkan apa yang dipikirkannya. Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita temukan hasil-hasil karya dari remaja-remaja baik berupa karya seni atau hanya coretan-coretan di tembok. Hal tersebut merupakan kebebasan berekspresi bagi mereka.

2. Kepedulian Responden terhadap Tanaman dan Pepohonan yang Ada di Taman Medan Merdeka

Pada pembahasan mengenai kepedulian responden terhadap kelestarian tanaman dan pepohonan, kelompok dewasa madya persentase keseluruhan lebih rendah dari pada kelompok umur dewasa awal, meskipun masih lebih tinggi dari pada kelompok umur remaja. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kemunduran kemampuan mental yang merupakan bagian dari penuaan (David Wechsler, 1972). Kemampuan belajar sudah mulai menurun sehingga berkaitan dengan perilaku dan respon terhadap lingkungan. Pada kelompok umur dewasa awal

³⁹ Ibid, hlm. 194

masih dapat dengan efisien menggunakan kemampuan mentalnya sehingga dapat menunjukkan kepedulian melalui perilaku terhadap tanaman dan pepohonan.

3. Kepedulian Responden terhadap Sampah

Pada pembahasan kepedulian responden terhadap sampah termasuk kebersihan taman, kelompok umur dewasa madya merupakan kelompok umur yang lebih peduli dari dua kelompok umur yang lain. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang berbeda antara remaja dan dewasa. Kelompok umur remaja memiliki kemampuan penalaran dan pertimbangan yang baru terbentuk. Berbeda dengan kemampuan nalar, pertimbangan dan keadaran social orang dewasa yang lebih matang. Pengalaman-pengalaman di usia dewasa lebih banyak sehingga pengetahuan yang mereka miliki dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan sesuatu, seperti contohnya membuang sampah pada tempatnya. Dampak dari sampah yang berserakan telah diketahui oleh orang-orang dewasa karena lebih banyak menyaksikannya lebih banyak daripada usia remaja. Dampak tersebut menimbulkan pertimbangan bertindak terhadap sampah agar lebih bijak dalam menjaga kebersihan taman.

4. Kepedulian Responden terhadap Pengunjung Lain

Pada usia dewasa (awal dan madya) kebijaksanaan merupakan hal yang penting. Pada masa ini, menghasilkan kebijaksanaan yang dapat dicontohkan kepada generasi yang lebih muda tentang gaya hidup. Perilaku-perilaku pada masa dewasa memang lebih berorientasi ke depan dibanding masa remaja. Pada pembahasan ini, merupakan hasil dari tindakan yang diambil berdasarkan kebijaksanaan, di mana usia remaja masih minim dalam tindakan yang

berorientasi ke depan seperti menyimpan sampah jika tidak ada tempat sampah atau jauh dari jangkauan.

Dari tiga kelompok umur tersebut, kelompok umur 41-60 tahun (dewasa madya) persentase yang lebih dominan yaitu memilih “Menegur” pengunjung tersebut. Hal ini dikarenakan usia dewasa madya yang sudah sangat matang dalam hal kebijaksanaan dan integritas sehingga berani menegur hal-hal yang salah. Berbeda dengan kelompok umur remaja atau pun dewasa awal yang masih belum begitu matang dan memberi contoh bagi generasi yang lebih muda sehingga lebih memilih mengabaikan jika melihat pengunjung lain tidak menggunakan fasilitas sebagaimana mestinya.

5. Kesiediaan Responden Berkontribusi dalam Mengikuti Kegiatan Peduli Taman dan Memberi Saran Perbaikan

Menurut Marcia masa remaja yaitu masa yang membutuhkan eksplorasi atau dengan kata lain berusaha menjelajahi berbagai alternatif yang pada akhirnya satu alternatif tertentu dan memberikan perhatian yang besar terhadap nilai-nilai yang diperlukan. Pemberian perhatian tersebut dapat dikaitkan melalui besarnya kesiediaan kelompok umur remaja dalam memberikan saran alternatif guna memberi masukan dan saran kepada setiap elemen yang berkaitan dengan Taman Medan Merdeka.

Pembentukan identitas merupakan proses pada masa remaja yang pada masa itu remaja menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan fisik, kognitif dan relasional (Grotevant & Cooper, 1998). Keterbukaan yang dialami remaja akan dunia baru yang akan mereka hadapi merupakan salah satu hal yang memengaruhi penjelajahan mereka akan rasa ingin tahu, dan

mencoba hal-hal baru dengan mengikuti kegiatan-kegiatan peduli lingkungan maupun memberi saran-saran perbaikan yang berkenaan dengan perubahan-perubahan.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan di antaranya :

1. Jumlah populasi Taman Medan Merdeka yang sulit terhitung atau terhimpun datanya sehingga peneliti menggunakan data populasi pengunjung yang mengunjungi tugu Monas per harinya.
2. Teknik pengambilan sampel secara acak yang telah dilakukan, membuat variasi pada latar belakang responden, namun masih ada beberapa keterbatasan seperti kelompok umur tertentu yang menolak mengisi kuesioner penelitian, sehingga terjadi ketidakmerataan sebaran kuesioner pada kelompok umur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepedulian masyarakat terhadap kelestarian Taman Medan Merdeka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan tiga kelompok umur yang diteliti yaitu kelompok umur remaja (14-21 tahun), kelompok umur dewasa awal (22-40 tahun) dan kelompok umur dewasa madya (41-60 tahun), kelompok umur yang memiliki tingkat kepedulian tertinggi adalah kelompok umur dewasa madya (41-60 tahun).
2. Secara keseluruhan, responden bersikap atau berperilaku baik pada komponen-komponen Taman Medan Merdeka seperti fasilitas dan tanaman. Kepedulian tersebut timbul karena manfaat yang dirasakan oleh pengunjung sehingga timbul sikap positif akan perilaku terhadap komponen Taman Medan Merdeka tersebut.
3. Kepedulian pengunjung terhadap kebersihan taman masih rendah. Berdasarkan survei maupun pengamatan masih banyak pengunjung yang membuang sampah sembarangan. Intensitas penemuan sampah pun cukup sering ditemui. Terlepas dari minimnya ketersediaan tempat sampah, sebagian besar responden memilih untuk membuang sampah sembarangan dan meninggalkan sampah begitu saja jika tidak tersedia tempat sampah atau tempat sampah berjarak jauh dari responden. Hal tersebut menunjukkan sikap

praktis dari pengunjung yang tidak ingin berurusan dengan sampah dari pada menyimpannya.

4. Selain mengenai sikap terhadap objek-objek yang ada di Taman Medan Merdeka, sikap antar pengunjung Taman Medan Merdeka juga menunjukkan kepedulian yang rendah. Mayoritas pengunjung memilih untuk mengabaikan pengunjung lain yang melakukan tindakan yang dilarang dilakukan. Sikap mengabaikan tersebut dikarenakan oleh sikap acuh dan ketidakberanian menegur.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian yang telah didapat, menunjukkan bahwa antara kepedulian lingkungan masyarakat dan kelestarian taman terkait satu sama lain. Tetapi, penelitian ini tidak terbakud menghubungkan antar variabel. Tanpa kepedulian dari masyarakat, kelestarian Taman Medan Merdeka sulit terwujud. Untuk mewujudkan kepedulian lingkungan dibutuhkan aksi-aksi nyata mengenai perilaku positif terhadap lingkungan itu sendiri.

Pengelola taman juga perlu melakukan sosialisasi mengenai Taman Medan Merdeka yang masif dan intensif kepada pengunjung. Sosialisasi tersebut tidak hanya peraturan saja tetapi juga fungsi dan manfaat Taman Medan Merdeka bagi pengunjung agar pengunjung sadar akan keberadaan Taman Medan Merdeka yang penting bagi pengunjung itu sendiri.

C. Saran

Setelah melakukan penelitian di Taman Medan Merdeka, peneliti ingin memberikan saran Kepada:

1. Masyarakat

Pentingnya keberadaan Taman Medan Merdeka tersebut, sudah saatnya bagi masyarakat yang mengunjungi Taman Medan Merdeka untuk beretika dan berperilaku baik pada salah satu bagian lingkungan hidup Jakarta ini. Perilaku tidak membuang sampah sembarangan di area Taman Medan Merdeka saja sudah termasuk kontribusi terhadap kelestarian Taman Medan Merdeka.

Selain itu juga dapat diikuti dengan perilaku menjaga kelestarian tanaman dan pepohonan serta turut menjaga kondisi fasilitas yang ada. Diperlukan juga sikap untuk saling mengingatkan antar pengunjung yang melakukan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan saat berada di Taman Medan Merdeka.

Di Taman Medan Merdeka sendiri, telah terpampang papan-papan peraturan mengenai hal-hal apa saja yang dilarang dilakukan bagi pengunjung. Maka dari itu, perlunya untuk membaca, memahami lebih dalam peraturan tersebut, serta mengamalkannya dengan cara tidak melakukan hal-hal yang dilarang dilakukan di area Taman Medan Merdeka

2. Unit Pengelola Kawasan Monas dan Pemerintah DKI Jakarta

- a. Unit Pengelola Kawasan Monas bersama Pemerintah Daerah perlu menambah intensitas tempat sampah di area Taman Medan Merdeka serta menempatkannya di posisi yang strategis dan dengan jarak yang tidak jauh antara tempat sampah satu dengan tempat sampah lainnya.

Sehingga pengunjung dapat dengan mudah membuang sampah dan juga tidak perlu berjalan agak jauh untuk membuang sampah.

- b. Peneliti menemukan hampir 60% responden tidak pernah membaca papan peraturan yang ada. Sehingga peneliti merekomendasikan agar papan peraturan juga perlu diperbanyak jumlahnya dan ditempatkan di tempat-tempat yang strategis. Selain itu 52 % responden juga menyarankan agar sosialisasi peraturan tersebut baik tulisan atau lisan agar lebih intensif.
- c. Diperlukannya petugas keamanan khusus taman (tidak termasuk Satpol PP) untuk mengawasi pengunjung Taman Medan Merdeka. Atau pun bersama Satpol PP melakukan pengawasan rutin di Kawasan Monas agar peraturan dapat ditegakkan dan tidak hanya menjadi tulisan belaka.
- d. Perlunya penegakan hukum yang tegas dan jelas dari setiap aturan yang dibuat di sekitar Kawasan Monas, sehingga oknum-oknum pengunjung yang melanggar peraturan dapat jera dan lebih peduli terhadap kelestarian Taman Medan Merdeka maupun Kawasan Monas.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Djamal Irwan, Zoer'aini. 2005. *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota*.
Jakarta: PT Bumi Aksara
- Joga, Nirwono dan Iwan Ismaun. 2011. *RTH 30 % Resolusi (kota) Hijau*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koeswara, E.1995. *Motivasi, Teori, Penelitiannya*. Bandung: Angkasa Bandung
- Moeliono, Anton M. 1993. *Kamu Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riduwan. 2008. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. *Psikologi lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 2008. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES
- Soemarwoto, Otto. 1987. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Bandung: Djambatan.
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sue, D. W. 2003. *Cultural Competence in The Treatment oh Ethic Minority populations*. Washington D.C.: APA Press
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sumaatmaja, Nursid. 2010. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya Dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta
- Supardi, Imam. 2003. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: Alumni
- Watson, JB. 2003. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Wongso, Suntoro. 2007. *Menciptakan Taman Kota Berseri*. Solo: Solo Pos
- WS, Sarlito. 2000. *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi,*. Jakarta: PT. Bulan Bintang

Sumber Jurnal

- Loures, L., Santos, R., dan Panagopoulos, T. 2007. *Urban Parks and Sustainable City Planning: The Case of Portimao, Portugal*. WSEAS Transactions on Environment and Development Journal <http://wseas.us/e-library/>. Diakses hari Jumat, 26 Desember 2014, pukul 20.09.35 WIB.
- Maller, C., Townsend, M., Leger, L., Henderson-Wilson, C., Pryor, A., Prosser, L., dan Moore, M. (2009). *Healthy Parks, Healthy People: The Health Benefits of Contacts with Nature in a Park Context*. The George Wright Forum 26 (2): 51-83. <http://www.georgewright.com/>
- Milfont, Duckitt & Cameron. 2006. A Cross-Cultural Study Of Environmental Behavior Motive Concern and Their Implications for Proenvironmental Behavior. *Environment and Behavior*. Vol 38 No. 6, P.746
- Nasution, A. (2003). *Perkembangan Kebutuhan Masyarakat pada Ruang Terbuka Publik di Pusat Kota*. <http://repository.usu.ac.id>. Diakses hari Jumat, 26 Desember 2014, pukul 20.16.22 WIB.

Sumber Internet

- Badan Pembinaan Hukum Nasional. bphn.go.id. *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1995*. Diakses hari Minggu, 10 Mei 2015, pukul 19.46.33 WIB
- Kementerian Dalam Negeri. 2011. Permendagri Nomor 66 Tahun 2011. *Profil Daerah Provinsi DKI Jakarta*. <http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/31/dki-jakarta>. Diakses hari Kamis, 20 November 2014, pukul 19.30.44 WIB
- Pemerintah DKI Jakarta. 2013. jakarta.go.id. *Sejarah Taman Medan Merdeka*. Diakses hari Kamis, 20 November 2014, pukul 19.35.23 WIB
- Wikipedia, *Maps of Merdeka Square*, https://en.wikipedia.org/wiki/Merdeka_Square,_Jakarta. Diakses hari Sabtu, 5 Desember 2015, pukul 21.00 WIB

Sumber Pedoman Hukum

- Kementerian Dalam Negeri. 2007. Permendagri Nomor 1 Tahun 2007, *Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*.
- Republik Indonesia. 2007. UU No. 26 Tahun 2007, *Penataan Ruang*.
- Republik Indonesia, 2009. UU No. 32 Tahun 2009, *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Pemerintah DKI Jakarta. 1999. Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 6 Tahun 1999, *Luas Ruang Terbuka Hijau Ideal*.
- Pemerintah DKI Jakarta. Perda No. 8 Tahun 2007. *Ketertiban Umum*

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

Nama :
 Umur :
 Jenis Kelamin :

Identitas, data/informasi atas jawaban Anda dijamin kerahasiaannya dan tidak berpengaruh terhadap Anda.

Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Bacalah semua pertanyaan dan pernyataan dengan teliti.
2. Pilihlah satu jawaban dari pilihan yang ada.
3. Jika anda memilih opsi lain-lain, tuliskan jawaban anda pada daerah yang bergaris bawah.
4. Jawablah dengan jujur sesuai hati nurani anda.

Kawasan Monumen Nasional terdiri atas Tugu Monumen Nasional, Jalan Silang Monas dan Taman Medan Merdeka (Taman Monas). Saat ini anda berada di Taman Medan Merdeka.

1. Dengan cara apa anda melestarikan Taman Medan Merdeka?
 - a. Tidak membuang sampah sembarangan
 - b. Tidak merusak tanaman
 - c. Tidak merusak fasilitas taman
 - d. Lain-lain _____
2. Apakah anda menggunakan fasilitas yang ada sesuai dengan fungsinya masing-masing? (contoh: duduk di bangku/tidak berdiri di bangku).

a. Selalu	b. Sering	c. Kadang-kadang	d. Tidak Pernah
-----------	-----------	------------------	-----------------
3. Apa yang anda lakukan jika melihat orang yang tak menggunakan fasilitas Taman Medan Merdeka sebagaimana fungsinya?
 - a. Menegur
 - b. Melapor pada petugas
 - c. Mengabaikan
 - d. Lain-lain _____
4. Anda merusak fasilitas yang ada di Taman Medan Merdeka.

a. Tidak Pernah	b. Kadang-kadang	c. Sering
d. Selalu		
5. Anda mencorat-corek fasilitas yang ada di Taman Medan Merdeka.

a. Tidak Pernah	b. Kadang-kadang	c. Sering
d. Selalu		
6. Apa yang anda lakukan jika melihat orang yang merusak atau mengotori fasilitas Taman Medan Merdeka?

- a. Menegur
 - b. Melapor pada petugas
 - c. Mengabaikan
 - d. Lain-lain_____
7. Apa yang anda lakukan jika melihat fasilitas Taman Medan Merdeka yang rusak?
- a. Mengabaikan
 - b. Melapor pada petugas
 - c. Memperbaikinya
 - d. Lain-lain_____
8. Apakah anda memetik atau merusak tanaman dan pepohonan di Taman Medan Merdeka?
- a. Tidak Pernah
Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d.
9. Apakah anda menginjak rumput di area Taman Medan Merdeka?
- a. Tidak Pernah
Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering
 - d.
10. Apa yang anda lakukan jika melihat orang yang memetik atau merusak tanaman dan pepohonan di area Taman Medan Merdeka?
- a. Menegur
 - b. Melapor pada petugas
 - c. Mengabaikan
 - d. Lain-lain_____
11. Saat di area Taman Medan Merdeka apakah anda membuang sampah pada tempatnya?
- a. Selalu
Pernah
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak
12. Apa yang anda lakukan jika anda akan membuang sampah tapi tempat sampah tidak ada atau jaraknya jauh dengan anda?
- a. Menyimpannya
 - b. Membuangnya sembarangan
 - c. Meninggalkan sampah begitu saja
 - d. Lain-lain_____
13. Jika anda melihat sampah berserakan di dekat anda, apa yang anda lakukan?
- a. Memungutnya
 - b. Mengabaikan
 - c. Menyuruh orang lain memungutnya
 - d. Lain-lain_____
14. Apakah anda menegur orang yang membuang sampah sembarangan di area taman?
- a. Selalu
Pernah
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak

15. Apakah yang anda lakukan jika melihat pedagang yang berjualan di area Taman Medan Merdeka?
 - a. Tidak Menghiraukan (Tidak membeli)
 - b. Menegur pedagang tersebut (agar tidak berjualan di area taman)
 - c. Membeli barang dagangan
 - d. Lain-lain _____

16. Apakah yang anda lakukan jika melihat pengunjung membeli sesuatu yang dijual pedagang di area Taman Medan Merdeka?
 - a. Menegur
 - b. Melarangnya membeli
 - c. Mengabaikan
 - d. Lain-lain _____

17. Apakah anda menggunakan kendaraan bermotor di dalam area Taman Medan Merdeka?

a. Tidak Pernah	b. Kadang-kadang	c. Sering	d.
Selalu			

18. Apa yang anda lakukan jika melihat seseorang menggunakan sepeda motor di area Taman Medan Merdeka?
 - a. Menegur
 - b. Melapor pada petugas
 - c. Mengabaikan
 - d. Lain-lain _____

19. Apakah anda pernah membaca papan peraturan di Kawasan Monas?

a. Ya	b. Tidak
-------	----------

 Sebutkan 2 aturan:

20. Pemerintah perlu mengadakan kegiatan peduli Taman Medan Merdeka bersama masyarakat guna menumbuhkembangkan kepedulian masyarakat untuk menjaga kelestarian Taman Medan Merdeka dan taman lainnya.

a. Sangat Setuju	b. Setuju	c. Tidak Setuju	d. Sangat Tidak Setuju
------------------	-----------	-----------------	------------------------

 Berikan alasan:

21. Menurut anda, kegiatan seperti apa yang perlu dilakukan untuk menumbuhkembangkan kepedulian masyarakat untuk menjaga kelestarian Taman Medan Merdeka dan taman lainnya?
 - a. Bersih-bersih di area Taman Medan Merdeka
 - b. Aksi tanam pohon di Taman Medan Merdeka
 - c. Seminar mengenai Taman Medan Merdeka
 - d. Lain-lain _____

30. Menurut anda, kegiatan seperti apa yang perlu dilakukan untuk menumbuhkembangkan kepedulian masyarakat untuk menjaga kelestarian Taman Medan Merdeka dan taman lainnya?
- Bersih-bersih di area Taman Medan Merdeka
 - Aksi tanam pohon di Taman Medan Merdeka
 - Seminar mengenai Taman Medan Merdeka
 - Lain-lain_____
31. Sebagai pengunjung, saran apa yang anda berikan bagi Unit Pengelola Taman Medan Merdeka?
- Perbaikan pada fasilitas taman
 - Perbaikan pada tanaman dan pepohonan
 - Sosialisasi peraturan yang lebih intensif
 - Lain-lain_____

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 25 TAHUN 1995
TENTANG
PEMBANGUNAN KAWASAN MEDAN MERDEKA DI WILAYAH
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang:

- a. bahwa Tugu Monumen Nasional merupakan lambang perjuangan bangsa Indonesia dalam memperjuangkan, mempertahankan, dan mengisi Kemerdekaan Indonesia;
- b. bahwa untuk lebih mewujudkan citra Tugu Monumen Nasional sebagai di atas serta memberikan kebanggaan Jakarta sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia, Taman Medan Merdeka beserta Zona Penyangga dan Pelindung di sekitarnya perlu ditata dan dikendalikan pembangunannya;
- c. bahwa sehubungan dengan hal tersebut di atas, dipandang perlu menetapkan pembangunan Kawasan Medan Merdeka dengan Keputusan Presiden;

Mengingat:

1. Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945;
2. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Di Daerah (Lembaran Negara Tahun 1974 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3037);
3. Undang-undang Nomor 11 Tahun 1990 tentang Susunan Pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Negara Republik Indonesia Jakarta (Lembaran Negara Tahun 1990 Nomor 84, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3430);
4. Undang-undang Nomor 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 115, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3501).

MEMUTUSKAN:

Menetapkan:

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PEMBANGUNAN
KAWASAN MEDAN MERDEKA DI WILAYAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA
JAKARTA.

Pasal 1

(1) Dalam Keputusan Presiden ini yang dimaksud dengan Kawasan Medan Merdeka adalah areal yang meliputi dan terdiri dari :

- a. Taman Medan Merdeka;

- b. Zona Penyangga Taman Medan Merdeka;
 - c. Zona Pelindung Taman Medan Merdeka.
- (2) Taman Medan Merdeka adalah areal yang dibatasi di sebelah :
- Utara :Jl Medan Merdeka Utara;
 - Timur :Jl Medan Merdeka Timur;
 - Selatan :Jl Medan Merdeka Selatan;
 - Barat :Jl Medan Merdeka Barat.
- (3) Zona Penyangga Taman Medan Merdeka adalah areal yang dibatasi di sebelah:
- Utara :Blok sepanjang Jl Medan Merdeka Utara;
 - Timur :Blok sepanjang Jl Medan Merdeka Timur;
 - Selatan :Blok sepanjang Jl Medan Merdeka Selatan;
 - Barat :Blok sepanjang Jl Medan Merdeka Barat.
- (4) Zona Pelindung Taman Medan Merdeka adalah areal yang dibatasi di sebelah:
- Utara :Jl. H. Juanda, Jl. Pos, Jl. Lapangan Banteng;
 - Timur :Sungai Ciliwung;
 - Selatan :Jl Kebon Sirih;
 - Barat :Jl. Abdul Muis.

Pasal 2

- (1) Pembangunan Taman Medan Merdeka dilaksanakan sesuai dengan dan berdasarkan Rencana sebagaimana tergambar dalam peta yang menjadi lampiran Keputusan Presiden ini.
- (2) Pembangunan di Zona Penyangga dan Zona Pelindung Taman Medan Merdeka dilakukan sesuai dan selaras dengan maksud dan tujuan pembangunan Taman Medan Merdeka.
- (3) Pembangunan Taman Medan Merdeka, Zona Penyangga, dan Zona Pelindung sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) dilaksanakan sesuai dengan Rencana Induk Pembangunan dan Rencana Umum Tata Ruang Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Pasal 3

Dalam rangka pembangunan Kawasan Medan Merdeka, dengan Keputusan Presiden ini dibentuk:

- a. Komisi Pengarah Pembangunan Kawasan Medan Merdeka, yang selanjutnya disebut Komisi Pengarah;
- b. Badan Pelaksana Pembangunan Kawasan Medan Merdeka, yang selanjutnya disebut Badan Pelaksana.

Pasal 4

Susunan keanggotaan Komisi Pengarah terdiri dari:

- | | | | |
|----|---|---|--|
| 1. | Menteri Negara Sekretaris Negara | : | sebagai Ketua merangkap anggota; |
| 2. | Menteri Pekerjaan Umum | : | sebagai Anggota; |
| 3. | Menteri Negara Lingkungan Hidup | : | sebagai anggota; |
| 4. | Menteri Perhubungan | : | sebagai Anggota; |
| 5. | Menteri Pendidikan dan Kebudayaan | : | sebagai anggota; |
| 6. | Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi : | : | sebagai Anggota; |
| 7. | Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta : | : | sebagai Sekretaris, merangkap anggota. |

Pasal 5

- (1) Komisi Pengarah mempunyai tugas:
 - a. memberikan pendapat dan pengarahan kepada Badan Pelaksana dalam melaksanakan tugasnya;
 - b. memberikan persetujuan terhadap perencanaan beserta pembiayaan pembangunan Taman Medan Merdeka yang disusun oleh Badan Pelaksana;
 - c. melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan tugas sebagaimana dimaksud dalam huruf b.
- (2) Dalam melaksanakan tugasnya, Komisi Pengarah dapat mengundang Menteri, Pimpinan Lembaga Pemerintah Non Departemen, dan Pakar yang dipandang perlu untuk hadir dalam sidang Komisi Pengarah.

- (3) Untuk kelancaran pelaksanaan tugas Komisi Pengarah, Ketua Komisi Pengarah dapat membentuk Tim Asistensi yang bertugas menyiapkan analisis teknis kepada Komisi Pengarah.
- (4) Tata kerja Komisi Pengarah ditetapkan oleh Ketua Komisi Pengarah.

Pasal 6

- (1) Badan Pelaksana dipimpin oleh Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta selaku Ketua Badan Pelaksana, dan mendayagunakan aparatur Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta secara fungsional.
- (2) Perincian susunan organisasi, tugas, fungsi, dan tata kerja Badan Pelaksana ditetapkan lebih lanjut oleh Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta selaku Ketua Badan Pelaksana.

Pasal 7

Badan Pelaksana mempunyai tugas:

- a. menyusun perencanaan dan pedoman pembangunan Kawasan Medan Merdeka, yang meliputi:
 - 1) rencana pemanfaatan ruang dan penggunaan lahan;
 - 2) sistem transportasi;
 - 3) pertamanan;
 - 4) arsitektur dan estetika bangunan;
 - 5) pelestarian bangunan-bangunan bersejarah;
 - 6) fasilitas penunjang.
- b. menyusun perencanaan dan pembiayaan serta melaksanakan pembangunan Taman Medan Merdeka;
- c. mengelola dan memelihara Taman Medan Merdeka termasuk Tugu Monumen Nasional;

Pasal 8

Dalam melaksanakan tugasnya Badan Pelaksana mempertimbangkan pendapat dan pengarahannya dari Komisi Pengarah.

Pasal 9

- (1) Dalam melaksanakan tugasnya, Komisi Pengarah bertanggung jawab langsung kepada Presiden.
- (2) Dalam melaksanakan tugasnya, Badan Pelaksana bertanggung jawab kepada Presiden melalui Komisi Pengarah.

Pasal 10

Pembiayaan yang diperlukan bagi pembangunan Taman Medan Merdeka sebagaimana dimaksud dalam Keputusan Presiden ini dibebankan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Khusus Ibukota Jakarta, dan atau sumber pembiayaan lainnya yang sah.

Pasal 11

Dengan berlakunya Keputusan Presiden ini maka Keputusan Presiden Nomor 314 Tahun 1968 tentang Pembentukan Panitia Pembina Tugu Nasional, dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 12

Keputusan Presiden ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

pada tanggal 2 Mei 1995

PRESIDEN REPUBLIK
INDONESIA,

ttd.

SOEHARTO

Dikutip dari:

Badan Pembinaan Hukum Nasional. bphn.go.id. *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1995*. Diakses hari Minggu, 10 Mei 2015, pukul 19.46.33 WIB

Lampiran - Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi Peneliti Bersama Responden



Peneliti Bersama Staf Unit Pengelola Kawasan Monumen Nasional



Berbagai Macam Papan Peraturan di Taman Medan Merdeka



Pedagang (Illegal) yang berjualan di Dalam Kawasan Monas



Pedagang (Legal) Berjualan di IRTI Monas



Sampah yang Berserakan di Area Taman Medan Merdeka



Kendaraan Bermotor Berada di Lapangan Monas

Pengunjung yang menginjak rumput



Taman Rusa di Taman Medan Merdeka Selatan

Fasilitas Olahraga di Taman Medan Merdeka



Bangku di Taman Medan Merdeka



Berbagai Tempat Sampah di Taman Medan Merdeka

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Arman Rivai lahir di Jakarta, 11 April 1993 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis menamatkan pendidikannya di Taman Kanak-Kanak Islam Al Abidin 1998-1999, SDN Cipinang Muara 15 Pagi Jakarta Timur 1999-2005, SMPN 148 Jakarta 2005-2008, SMAN 50

Jakarta 2008-2011 dan menamatkan pendidikan S1 di Universitas Negeri Jakarta 2011-2016.

Penulis aktif di organisasi ROHIS SMAN 50 Jakarta. Di dunia perkuliahan, penulis aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS sebagai Wakil Kepala Departemen Pengembangan Seni dan Olahraga (PENSORA) 2012-2013 dan sebagai Kepala Departemen Pengembangan Seni dan Olahraga (PENSORA) 2013-2014. Penulis juga tercatat sebagai Guru Bidang Studi Sejarah dan Pembina Pramuka Kelas XI di SMA Perguruan Rakyat 2, Pondok Kelapa, Jakarta Timur.